

**PEMBENTUKAN EFIKASI DIRI BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM
UNTUK PENCEGAHAN RELAPS KLIEN REHABILITASI
PABM NAWACITA JOGJA**



Tesis

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh:

Puji Rahayu, S.Sos

NIM: 24202021004

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP 197110051996032 002

**PROGRAM STUDI MAGISTER BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1422/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pembentukan Efikasi Diri Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Pencegahan Relaps Klien Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJI RAHAYU, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202021004
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a7430b19de06

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a7691781de9c

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a7508195ff7b

Penguji III

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a7970516b44c

Yogyakarta, 22 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN TESIS

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Puji Rahayu
NIM : 24202021014
Judul Tesis :
"Pembentukan Efikasi Diri Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Pencegahan Relaps Klien Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja"

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 Juli 2026
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 197110051996032 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Moh. Khoerul Anwar, M.Pd., Ph.D.

NIP. 19911101 000000 1 301

- o Silahkan beri tanda (✓) centang jika pernyataan telah sesuai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Rahayu
NIM : 24202021004
Prodi : Magister Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pembentukan Efikasi Diri Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Pencegahan Relaps Klien Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja”**. Adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunannya ambil sebagai acuan dengan tata cara yang benar secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juli 2026

Yang menyatakan,


Puji Rahayu
NIM. 24202021004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, cinta, hormat, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sarinah, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang tiada henti, serta kepercayaan yang selalu diberikan. Setiap proses, perjuangan, dan pencapaian yang penulis raih hingga hari ini tidak terlepas dari ketulusan, kesabaran, dan harapan yang telah Bapak dan Ibu tanamkan. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan terima kasih yang mampu menghadirkan kebahagiaan serta kebanggaan bagi Bapak dan Ibu.

Tesis ini juga penulis persembahkan kepada kakak tercinta, Mbak Rusmayanti, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat selama penulis menempuh pendidikan. Terima kasih kepada seluruh keluarga, para guru, dosen, sahabat, serta semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini melalui doa, motivasi, dan kebaikan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt. membalas setiap ketulusan dengan limpahan rahmat dan keberkahan, serta menjadikan ilmu yang diperoleh melalui karya ini sebagai ilmu yang bermanfaat, bernilai ibadah, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun kemaslahatan masyarakat.

MOTTO

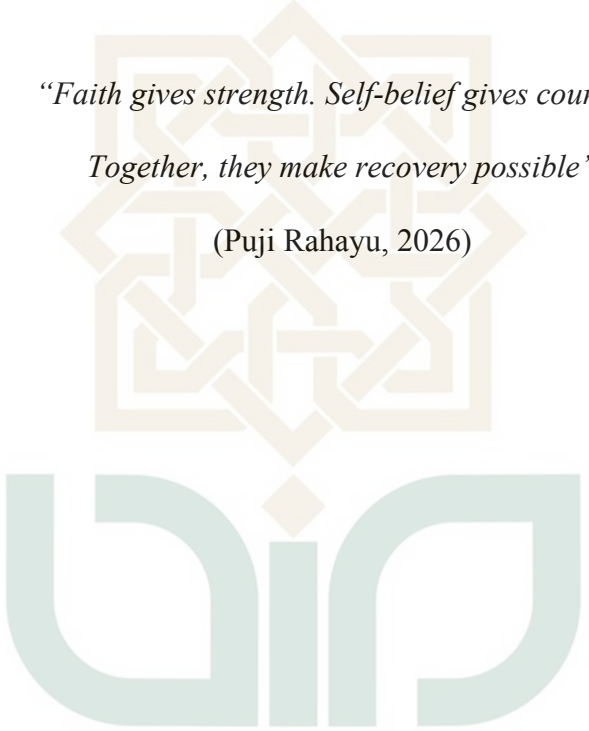
"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

"Faith gives strength. Self-belief gives courage.

Together, they make recovery possible"

(Puji Rahayu, 2026)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi Rabbil 'Ālamīn. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, nikmat, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami proses pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam sebagai upaya pencegahan relaps pada klien rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran wakil rektor.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, S.Ag., M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku ketua Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan sehingga penulis dapat lebih terarah dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag. dan Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. selaku dosen penguji, atas kesediaan, perhatian, serta kritik dan saran yang bersifat konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga sangat membantu penulis dalam penyempurnaan dan peningkatan kualitas tesis ini.
6. Seluruh dosen, sivitas akademika serta tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan akademik, bantuan administratif, dan fasilitas yang mendukung kelancaran studi penulis.
7. Pimpinan, para konselor, staf, dan seluruh keluarga besar PABM Nawacita Jogja yang telah memberikan izin, menerima penulis dengan baik, serta memberikan bantuan dan kerja sama selama proses pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh informan penelitian, baik konselor, tenaga pendamping, maupun klien rehabilitasi yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi penyelesaian penelitian ini.

9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sarinah, yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan setiap proses pendidikan ini.
10. Seluruh keluarga besar tercinta, khususnya Mbak Rusmayanti, yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dukungan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Semoga setiap pencapaian yang diraih dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi keluarga.
11. Sahabat-sahabat terdekat, Aulia Helwa, Dwi Lestari, dan Intan Safitri, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, motivasi, dan semangat selama perjalanan studi. Terima kasih atas setiap doa, perhatian, dan persahabatan yang menjadi penguat dalam setiap proses yang penulis jalani.
12. Teman-teman Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2024: Helwa, Lukyta, Khisna, Miftah, Nabila, Atika, Hida, Nida, Syifa, Adi, Ikhsan, Puput, Hadhar, dan Yoga, yang telah menjadi teman belajar, berdiskusi, serta saling memberikan dukungan dan semangat selama menempuh pendidikan.
13. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian untuk terus berproses, bertahan, serta tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan magister hingga tesis ini dapat diselesaikan.

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan multidimensional dengan tingkat relaps yang masih tinggi sehingga memerlukan strategi rehabilitasi yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan psikologis, tetapi juga penguatan aspek spiritual. Efikasi diri merupakan salah satu faktor protektif yang berperan penting dalam mencegah relaps. Namun, kajian mengenai pembentukan efikasi diri yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dalam rehabilitasi penyalahgunaan narkoba masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi dalam upaya pencegahan relaps serta mengkaji peran internalisasi nilai-nilai Islam dalam memperkuat efikasi diri di Pusat Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Nawacita Jogja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang dipilih secara purposive, terdiri atas lima klien rehabilitasi, satu klien pascarehabilitasi, dua konselor, satu pembina spiritual, dan satu pimpinan lembaga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan peningkatan ketekunan pengamatan, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan efikasi diri berlangsung secara bertahap melalui empat sumber efikasi diri, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, serta *physiological and affective states*. Proses tersebut diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah, pendampingan spiritual, refleksi diri, dan kehidupan komunitas rehabilitasi. Nilai taubat membangun kesadaran dan komitmen untuk berubah, sabar memperkuat ketahanan dalam menghadapi tekanan, syukur membentuk cara pandang yang lebih positif, sedangkan tawakal menumbuhkan ketenangan dan keyakinan dalam menjalani proses pemulihan. Integrasi sumber-sumber efikasi diri dengan internalisasi nilai-nilai Islam menghasilkan model penguatan efikasi diri yang memperkuat ketahanan psikologis, sosial, dan spiritual klien sehingga mendukung upaya pencegahan relaps secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Nilai-nilai Islam; Pencegahan Relaps.

ABSTRACT

Drug abuse is a multidimensional problem associated with a persistently high risk of relapse, requiring rehabilitation strategies that address not only psychological recovery but also spiritual strengthening. Self-efficacy is an important protective factor in relapse prevention. However, studies examining the development of self-efficacy integrated with Islamic values in substance abuse rehabilitation remain limited. This study aimed to analyze the process of developing self-efficacy among rehabilitation clients as an effort to prevent relapse and to examine the role of internalizing Islamic values in strengthening self-efficacy at the Nawacita Jogja Community-Based Addiction Recovery Center (PABM Nawacita Jogja). This study employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of ten informants selected through purposive sampling, comprising five rehabilitation clients, one post-rehabilitation client, two counselors, one spiritual mentor, and one institutional leader. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data trustworthiness was established through source triangulation, method triangulation, member checking, and persistent observation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that self-efficacy developed gradually through four sources of self-efficacy: mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, and physiological and affective states. This process was strengthened through the internalization of Islamic values manifested in habitual religious practices, spiritual guidance, self-reflection, and participation in the rehabilitation community. The value of repentance (taubah) fostered awareness and commitment to change; patience (sabr) strengthened resilience in facing challenges; gratitude (shukr) encouraged a more positive outlook; and reliance on God (tawakkul) fostered calmness and confidence throughout the recovery process. The integration of the sources of self-efficacy with the internalization of Islamic values resulted in a model for strengthening self-efficacy that enhances clients' psychological, social, and spiritual resilience, thereby supporting sustained relapse prevention.

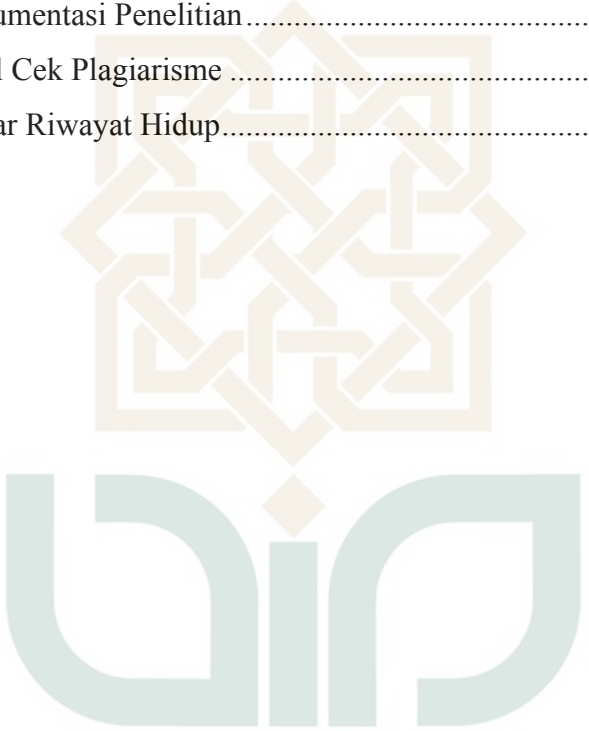
Keywords: Self-Efficacy; Islamic Values; Relapse Prevention.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teori.....	20
1. Relapse Prevention dalam Adiksi.....	20
2. Pembentukan Efikasi Diri dalam Rehabilitasi Narkoba	28
3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Efikasi Diri	37
G. Metodologi Penelitian	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Fokus Penelitian.....	49
3. Teknik Pengumpulan Data.....	51
4. Teknik Validasi Data	55
5. Teknik Analisis Data	61
H. Sistematika Pembahasan	67
BAB II GAMBARAN UMUM PABM NAWACITA JOGJA DAN KLIEN REHABILITASI	70

A. Profil PABM Nawacita Jogja dan Layanan Rehabilitasi.....	70
B. Sarana Pendukung, Denah, dan Sistem Pembiayaan Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja.....	74
C. Karakteristik dan Latar Belakang Klien Rehabilitasi PABM Nawacita	78
D. Gambaran Kasus Relaps dan Karakteristik Informan Penelitian	82
BAB III INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PROSES PEMBENTUKAN EFIKASI DIRI UNTUK PENCEGAHAN RELAPS KLIEN REHABILITASI PABM NAWACITA JOGJA	86
A. Proses Pembentukan Efikasi Diri Klien Rehabilitasi	86
1. Kondisi Awal Klien dalam Proses Pemulihan	87
2. Sumber-Sumber Pembentukan Efikasi Diri dalam Proses Pemulihan.....	95
3. Tingkat Perkembangan Efikasi Diri sebagai Strategi Pencegahan Relaps	116
B. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Efikasi Diri.....	123
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Rehabilitasi.....	124
2. Nilai-Nilai Islam yang Membentuk Efikasi Diri Klien.....	129
3. Peran Nilai-Nilai Islam dalam Pencegahan Relaps.....	151
C. Pembahasan	157
1. Kondisi Psikologi, Sosial, dan Spiritual Klien sebagai Latar Terbentuknya Efikasi Diri yang Lemah.....	159
2. Proses Pembentukan Efikasi Diri melalui Empat Sumber Pengalaman Pemulihan	164
3. Perkembangan Dimensi Efikasi Diri sebagai Indikator Kesiapan Pencegahan Relaps	171
4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Perannya dalam Memperkuat Efikasi Diri: Taubat, Sabar, Syukur, dan Tawakal.....	178
D. Sintesis Temuan.....	186
BAB IV PENUTUP	194
A. Kesimpulan.....	194
B. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	196

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	203
1. Surat Izin Penelitian	204
2. Surat Balasan Riset Penelitian.....	205
3. Pedoman Wawancara	206
4. Pedoman Observasi	214
5. Pedoman Dokumentasi	216
6. Dokumentasi Penelitian.....	217
7. Hasil Cek Plagiarisme	223
8. Daftar Riwayat Hidup.....	224



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kegiatan Harian Klien Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja	73
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana PABM Nawacita Jogja	75
Tabel 2.3 Rincian Biaya Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja	77
Tabel 2.4 Data Klien Rehabilitasi PABM Nawacita Jogja Tahun 2024-2026	81
Tabel 2.5 Data Klien Aktif PABM Nawacita Jogja Berdasarkan Agama	81
Tabel 2.6 Data Informan Penelitian	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Denah PABM Nawacita Jogja	76
Gambar 3.1 Model Penguatan Efikasi Diri Klien	178



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang kompleks dan memerlukan penanganan komprehensif serta berkelanjutan. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73% dari penduduk usia 15-64 tahun.¹ Kondisi ini diperkuat oleh data Kepolisian Republik Indonesia tahun 2025 yang mencatat sebanyak 3.936 kasus narkoba, dengan peningkatan hampir 91% pelaku dari kalangan pelajar dan mahasiswa dibandingkan Desember 2024.² Kelompok usia 21-30 tahun mendominasi jumlah kasus dengan 6.168 orang, disusul usia di bawah 20 tahun sebanyak 1.153 orang.³ Selain itu, lebih dari 52% penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia merupakan penyalahguna narkoba, dan pada Juli 2025 jumlah pecandu narkoba diperkirakan mencapai 3,3 juta jiwa.⁴ Pada tingkat regional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati posisi kelima secara nasional dalam survei prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2019 dengan angka

¹ “Kepala BNN: Ada 3,3 Juta Pengguna Narkoba Di RI, Mayoritas Usia Produktif,” 2023, <https://news.detik.com/berita/d-7899769/kepala-bnn-ada-3-3-juta-pengguna-narkoba-di-ri-mayoritas-usia-produktif>.

² Poedji Poerwanti, “Pengendalian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Generasi Narkoba,” Badan Keahlian DPR RI, 2025.

³ Silmi Hakiki, “Jumlah Kejahatan Narkoba Tembus 13 Ribu Kasus per April 2025 - GoodStats,” accessed October 19, 2025, <https://goodstats.id/article/fluktuasi-tren-kejahatan-narkoba-pada-awal-tahun-2025-februari-tembus-4170-kasus-qKPBn>.

⁴ “BNN: Jumlah Pecandu Narkotika Di Indonesia Capai 3,3 Juta,” accessed October 19, 2025, <https://tribrataneews.polri.go.id/blog/nasional-3/bnn-jumlah-pecandu-narkotika-di-indonesia-capai-33-juta-89869>.

2,3%.⁵ BNN Kota Yogyakarta juga mencatat peningkatan kasus narkoba sebesar 18% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya, dengan mayoritas pelaku berasal dari rentang usia 15-25 tahun yang merupakan pelajar dan mahasiswa. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa permasalahan narkoba tidak hanya mengancam kesehatan individu, tetapi juga masa depan generasi muda, sehingga menuntut pengembangan strategi rehabilitasi yang mampu membangun ketahanan psikologis dan spiritual klien secara berkelanjutan.⁶

Salah satu tantangan utama dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah fenomena relaps. Relaps atau kekambuhan penggunaan narkoba merupakan kondisi yang umum terjadi dalam dinamika pemulihan adiksi. National Institute on Drug Abuse (NIDA) tahun 2024 melaporkan bahwa sekitar 40-60% klien rehabilitasi berpotensi mengalami relaps setelah menjalani program perawatan.⁷ Relaps tidak semata-mata dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan yang perlu diantisipasi melalui strategi pencegahan yang sistematis dan berorientasi jangka panjang.⁸ Secara konseptual, relaps bersifat multifaktorial karena dipengaruhi oleh aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang

⁵ “Kepala BNN: Ada 3,3 Juta Pengguna Narkoba Di RI, Mayoritas Usia Produktif.”

⁶ Kemantren Umbulharjo, “Keluarga Garda Terdepan Cegah Narkoba, Umbulharjo Gelar Sosialisasi Krisan,” 2025, <https://umbulharjokec.jogjakota.go.id/detail/index/39882/keluarga-garda-terdepan-cegah-narkoba-umbulharjo-gelar-sosialisasi-krisan-2025-05-16>.

⁷ Samra Derbe Sumadi, Rosdiana, “Analisis Efikasi Diri Terhadap Kejadian Relapse Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Tahun 2024,” *Communnity Development Journal* 5, no. 4 (2024): 8001–13, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/33529/22151>.

⁸ Mohammad Nayef Mustafa Aljalabneh Amneh Awad Farhan Gharaibeh, Khalil Ibrahim Al – Halalat, Huda A. Alhajjaj, Haneen Ali Awamleh, “The Effectiveness of a Cognitive-Behavioral Therapy Program in Reducing the Risk of Relapse for Recovering Addicts,” *International Journal of Health Sciences* 6, no. April (2022): 5514–48, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.10826>.

hanya menitikberatkan pada satu dimensi belum cukup untuk menjawab kompleksitas permasalahan relaps.⁹

Kajian psikologi menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu determinan penting dalam pencegahan relaps. Albert Bandura menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya untuk mengatur dan menjalankan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan negatif dengan kecenderungan relaps pada klien rehabilitasi narkoba, di mana rendahnya efikasi diri berkorelasi dengan meningkatnya risiko relaps.¹¹ Penelitian lain juga membuktikan bahwa intervensi yang berfokus pada penguatan efikasi diri secara signifikan mampu menurunkan kecenderungan relaps, karena klien memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengelola dorongan adiktif, tekanan lingkungan, dan situasi berisiko tinggi.¹²

Di samping aspek psikologis, penguatan efikasi diri tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan makna hidup yang dianut individu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, dimensi spiritual, khususnya nilai-

⁹ Diana Rahmasari Muhammad Burhannudin Rabbani, "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 02 (2024): 772–96, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p772-796>.

¹⁰ I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2012): 18–25, <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>.

¹¹ Septi Mayang Sarry Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat," *Jurnal Psibernetika* 17, no. 1 (2024): 10–22, <https://doi.org/10.30813/psibernetika>; Yulianti Dwi Astuti Intan Agitha Putri, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 151–64, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art6>.

¹² Hasan Fahrur Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza," *Journal for Scientific Studies* 2, no. 1 (2023): 1–11.

nilai Islam, memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi adiksi. Nilai-nilai ketauhidan, sabar, syukur, istiqamah, takwa, dan tawakal berfungsi sebagai sumber kekuatan internal yang dapat membentuk kontrol diri, ketahanan mental, serta orientasi hidup yang lebih bermakna.¹³ Penelitian pada Yayasan Rehabilitasi Medan Plus menunjukkan bahwa konseling Islami yang terintegrasi dengan praktik spiritual seperti dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan muhasabah mampu meningkatkan motivasi pemulihan, resiliensi psikologis, serta identitas diri positif klien rehabilitasi.¹⁴ Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam berpotensi berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi narkoba.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan kajian terkait integrasi antara pembentukan efikasi diri dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks rehabilitasi narkoba. Kajian yang secara khusus meneliti bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lembaga rehabilitasi berbasis masyarakat di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Islam berperan dalam memperkuat efikasi diri klien sebagai strategi pencegahan relaps.

¹³ Ilham Mundzir, "Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir," Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris 6, no. 1 (2020): 47–54.

¹⁴ Zulkarnain Abdurrahman Mhd Arifin, "Islamic Counselling and Spiritual Recovery: A Case Study at Medan Plus Rehabilitation Foundation," *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion* 4, no. 3 (2025): 727–38, <https://doi.org/10.58421/misro.v4i3.667>.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Nawacita Jogja, sebuah lembaga rehabilitasi yang didirikan pada tahun 2014 di Kadisoka, Kalasan, Yogyakarta oleh seorang penyintas narkoba, Bapak Agus. Keunikan PABM Nawacita terletak pada pengelolaannya yang berbasis pengalaman penyintas, sehingga memiliki pemahaman kontekstual terhadap dinamika pemulihan klien. PABM Nawacita menerima klien rujukan dari BNN, kepolisian, maupun klien yang datang secara mandiri, serta menerapkan proses rehabilitasi yang terdiri atas tiga fase, yaitu fase awal, fase madya, dan fase akhir, dengan tujuan perkembangan yang berbeda pada setiap tahap. Lembaga ini juga menekankan dukungan komunitas dan nilai-nilai berbasis masyarakat dalam proses rehabilitasi, serta mengintegrasikan pendekatan spiritual Islam dalam pembinaan klien.¹⁵

PABM Nawacita merupakan pusat rehabilitasi berbasis masyarakat yang tidak hanya menangani aspek medis dan psikososial, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan spiritual melalui nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. Karakteristik ini selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam untuk pencegahan relaps. Selain itu, klien yang menjalani rehabilitasi di PABM Nawacita mayoritas berada dalam fase pemulihan dari penyalahgunaan narkoba, sehingga menjadi subjek yang tepat untuk diamati dalam konteks penguatan efikasi diri. Lingkungan sosial-religius yang melekat pada lembaga ini juga memberikan konteks lokal yang unik dalam melihat implementasi nilai-nilai

¹⁵ Wawancara dengan Bapak AD, 9 Mei 2025 Pukul 10.30.

Islam dalam proses konseling adiksi. Di samping itu, PABM Nawacita memiliki reputasi sebagai lembaga yang terbuka terhadap kerja sama penelitian, sehingga mempermudah akses data dan memperkuat validitas penelitian secara ilmiah maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi melalui integrasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi serta bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses tersebut sebagai strategi pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Hasilnya juga dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga rehabilitasi dalam menyusun program pembinaan yang lebih komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi dalam upaya pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dalam memperkuat efikasi diri klien sebagai strategi pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi dalam upaya pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja.

2. Untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam memperkuat efikasi diri klien sebagai strategi pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam pencegahan relaps klien rehabilitasi memiliki nilai penting baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi praktik di lapangan. Kajian ini tidak hanya berupaya memahami proses psikologis yang terjadi pada klien rehabilitasi, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam proses pembinaan untuk memperkuat ketahanan individu dalam mempertahankan perubahan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan kajian akademik serta praktik rehabilitasi berbasis pendekatan konseling Islam.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam, terutama terkait pembentukan efikasi diri dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Temuan penelitian ini memperluas literatur akademik mengenai keterkaitan konsep efikasi diri dalam psikologi dengan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Proses tersebut berperan sebagai sumber penguatan psikologis dan spiritual bagi individu yang menjalani pemulihan dari ketergantungan zat.

Penelitian ini juga memberi kontribusi konseptual dalam menjelaskan peran nilai-nilai Islam dalam membentuk keyakinan diri individu untuk mengendalikan perilaku dan menghadapi situasi berisiko

yang berpotensi memicu relaps. Integrasi antara teori efikasi diri dalam psikologi sosial dan konsep internalisasi nilai Islam dalam konseling memperluas kajian teoretis tentang pendekatan rehabilitasi yang bersifat menyeluruh. Temuan ini juga menyediakan rujukan akademik bagi penelitian lanjutan yang membahas pendekatan spiritual dalam pemulihan adiksi serta pengembangan praktik konseling berbasis nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi dan pembinaan klien penyalahgunaan narkoba. Manfaat tersebut mencakup beberapa aspek berikut:

a. Bagi lembaga rehabilitasi,

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan model pembinaan yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual. Integrasi ini bertujuan memperkuat ketahanan klien dalam menghadapi risiko relaps serta mendukung keberlanjutan proses pemulihan.

b. Bagi konselor atau pembimbing rehabilitasi

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang strategi bimbingan dan konseling. Strategi tersebut dapat menekankan penguatan efikasi diri melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahap pendampingan klien.

c. Bagi klien rehabilitasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman klien mengenai peran keyakinan diri dalam proses pemulihan. Klien juga dapat memahami pentingnya penguatan nilai spiritual sebagai dasar dalam menjaga keberlanjutan pemulihan dari ketergantungan narkoba.

d. Bagi institusi pendidikan

Khususnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian keilmuan. Kajian tersebut mengarah pada integrasi pendekatan psikologi dan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling yang berbasis bukti.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam. Fokus kajian dapat diarahkan pada peran spiritualitas dan nilai-nilai agama dalam proses rehabilitasi serta upaya pencegahan relaps pada individu dengan riwayat penyalahgunaan zat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi dalam upaya pencegahan relaps, serta mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam memperkuat efikasi diri klien sebagai strategi pencegahan relaps di PABM Nawacita Jogja. Tinjauan komprehensif penelitian

terdahulu yang relevan dibutuhkan untuk mempertegas kontribusi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan merupakan landasan penting dalam memperkuat dasar teoritis suatu penelitian. Kajian literatur tidak hanya memberikan gambaran mengenai temuan-temuan yang telah dihasilkan sebelumnya, tetapi juga menegaskan posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Melalui analisis yang kritis dan komprehensif, studi-studi terdahulu dapat dipetakan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) serta merumuskan dimensi kebaruan (*novelty*) yang menjadi karakter utama penelitian ini. Dengan demikian, telaah literatur berfungsi menjustifikasi urgensi penelitian, memperjelas kontribusi ilmiah, serta memastikan bahwa penelitian ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada konteks rehabilitasi adiksi narkoba. Pada penelitian ini, kajian pustaka difokuskan pada tiga tema utama, yaitu: (1) relaps dalam rehabilitasi narkoba, (2) efikasi diri dalam pemulihan adiksi, dan (3) nilai-nilai Islam dalam pembentukan efikasi diri.

Pertama, relaps dalam konteks rehabilitasi narkoba dipahami sebagai kondisi ketika individu kembali menggunakan zat adiktif setelah menjalani periode abstinensi atau pemulihan. Dalam perspektif rehabilitasi modern, relaps tidak semata-mata dipandang sebagai kegagalan individu, tetapi sebagai bagian dari proses pemulihan yang bersifat dinamis dan berulang. Proses pemulihan dari ketergantungan narkoba sering kali berlangsung dalam jangka panjang dan

melibatkan berbagai faktor psikologis, sosial, serta lingkungan yang saling memengaruhi.¹⁶ Oleh karena itu, relaps perlu dipahami sebagai fenomena kompleks yang membutuhkan pendekatan pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa relaps dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya efikasi diri,¹⁷ tingginya craving, lemahnya kontrol diri, ketidakmampuan mengelola stres, serta harga diri yang rendah. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu menghadapi situasi berisiko tinggi, sehingga lebih mudah kembali pada perilaku adiktif.¹⁸ Faktor eksternal mencakup minimnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan.¹⁹ Lingkungan berisiko tinggi yang memfasilitasi akses terhadap narkoba, secara signifikan memicu relaps melalui tekanan peer group.²⁰ Stigma sosial dari

¹⁶ Rajita Sinha, "The Role of Stress in Addiction Relapse," *Current Psychiatry Reports*, 2007, 388–95.

¹⁷ Ali Akbar Pirasteh Motlagh Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, "The Role of Self-Efficacy Beliefs And Social Support on Prediction of Addiction Relapse" 6, no. 1 (2017): 1–6, <https://doi.org/10.5812/ijhrba.21209>. Research; Ghazali MH Liana Maaidah D, "Literature Review Hubungan Self Efficacy Dengan Sikap Pencegahan Relapse Narkoba Pada Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi," *Borneo Student Research* 2, no. 1 (2020): 301–8; Nurfitriany fakhir Nurila Ahmad, Asniar Khumas, "Universitas Ahmad Dahlan Self-Efficacy Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Lapas Narkotika," *Seminar Nasional Psikologi*, no. August (2022); Bagas Pradana, Siti Raudhoh, and Nurul Hafizah, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi," *Jurnal Psikologi Jambi* 8, no. 02 (2023): 32–39; Sumadi, Rosdiana, "Analisis Efikasi Diri Terhadap Kejadian Relapse Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Tahun 2024."

¹⁸ Maryam Khazaei-pool et al., "The Pathways between Abstinence Self-Efficacy, Perceived Social Support and Substance Use Craving," *Scientific Reports*, 2025, 1–12, <https://doi.org/10.1038/s41598-025-04194-y>.

¹⁹ Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, "The Role of Self-Efficacy Beliefs And Social Support on Prediction of Addiction Relapse."

²⁰ Bima Benaso Waruwu and Bengkel Ginting, "Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahgunaan Narkoba : Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 5 (2025): 67–75; Sumadi, Rosdiana, "Analisis Efikasi Diri Terhadap Kejadian Relapse Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Tahun 2024."

keluarga dan masyarakat menyebabkan isolasi emosional yang meningkatkan kecenderungan relaps.²¹

Selain faktor individual dan lingkungan, penelitian juga menyoroti peran sistem dan kebijakan rehabilitasi. Ketidakterpaduan program antarlembaga, lemahnya layanan aftercare, serta kurangnya pendampingan pada fase pascarehabilitasi terbukti meningkatkan risiko relaps, terutama pada enam bulan pertama setelah klien menyelesaikan program rehabilitasi.²² Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan relaps perlu menerapkan pendekatan yang menyeluruh. Intervensi tidak cukup hanya diarahkan pada penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga harus memperkuat kemampuan psikologis serta dukungan sosial yang dimiliki klien sebagai bagian dari proses pemulihan.

Berbagai intervensi telah dikembangkan untuk menekan angka relaps, antara lain terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy*) yang mampu merestrukturisasi pola pikir maladaptif,²³ teknik *self-instruction* yang memperkuat regulasi diri, dukungan keluarga yang menjaga keberlanjutan abstinensi,²⁴ serta pelatihan efikasi diri yang secara signifikan menurunkan

²¹ Agrippina Decila Putri, "Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang Di Balai Rehabilitasi BNN Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang Di," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10043>; Zulamri, "Pola Rehabilitasi Islami Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasionnal Provinsi Riau : Perspektif Konseling Islam," *Jurnal RISALAH* 28, no. 1 (2017): 25–30.

²² Nita Prihatini Raharni, Sri Idaiani, "Kekambuhan Pada Pasien Penyalahguna Narkotika , Psikotropika , Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi : Kebijakan Dan Program Penanggulangan," *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, no. 6 (2020): 183–98.

²³ Florante Ibarra Meri Susanti, Ira Aini Dania, "Self-Efficacy Reduces Relapse In Drug Abuse With Cognitive Behaviour Therapy," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 8, no. 2 (2024): 784–93, <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.34358>.

²⁴ Yessi Rosita, "Pencegahan Relapse Pada Subjek 'Ee' Eks Klien Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (Brsp) Lembang Di Kota Bandung (Implementasi Teknik Self Instruction Dan Teknik Family Support)," *Ilmiah Pekerjaan Sosial* 14, no. 2 (2015): 126–40.

kecenderungan relapse.²⁵ Secara keseluruhan, pemetaan studi-studi terdahulu menegaskan bahwa relaps adalah fenomena multifaktor melibatkan unsur psikologis, sosial, dan program rehabilitasi. Peningkatan efikasi diri, lingkungan yang suportif, serta intervensi pascarehabilitasi secara konsisten diidentifikasi sebagai strategi efektif menekan kecenderungan relapse mantan pecandu narkoba.²⁶

Kedua, efikasi diri merupakan faktor utama dalam pemulihan dan pencegahan relaps pada klien rehabilitasi narkoba, berfungsi sebagai keyakinan individu untuk mengatasi situasi berisiko tinggi seperti godaan craving dan tekanan sosial.²⁷ Efikasi diri melibatkan aspek psikospiritual melalui empat sumber utama. Sumber pertama adalah *mastery experience*, yaitu pengalaman berhasil mengatasi godaan seperti bertahan dari situasi *craving*. Sumber kedua meliputi *vicarious experience*, yakni pengamatan keberhasilan orang lain, misalnya menyaksikan pemulihan sesama klien rehabilitasi. Sumber ketiga berupa dorongan verbal dari keluarga atau konselor yang memperkuat keyakinan diri, sedangkan sumber keempat mencakup *emotional arousal* melalui

²⁵ Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza."

²⁶ Maulida Aulia Rahman, "Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba," *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7 (2019): 85–104; Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat"; Intan Agitha Putri, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta"; Pradana, Raudhoh, and Hafizah, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi."

²⁷ Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza."

pengelolaan emosi negatif dengan strategi *coping* efektif.²⁸ Proses pembentukannya mencakup keberhasilan bertahan dari keinginan kuat menggunakan narkoba, observasi pemulihan sesama klien, dukungan keluarga, dan strategi mengendalikan emosi.²⁹

Penelitian Rabbani dan Rahmasari menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi pada penyintas narkoba berperan penting dalam menolak tekanan teman sebaya dan membangun harapan realistis pasca-rehabilitasi.³⁰ Sementara itu, Putra dkk menemukan bahwa efikasi diri secara signifikan menurunkan kecenderungan relapse hingga 34,5% pada pasien rehabilitasi BNN Sumatera Barat melalui dimensi kekuatan keyakinan (*strength*), tingkat kesulitan tugas (*level*), dan penerapan luas (*generality*).³¹ Sedangkan penelitian Pradana dkk penelitian pada klien rawat jalan BNNP Jambi menemukan sumbangan efektif efikasi diri sebesar 65,1%.³² Studi kasus di BNN Tanah Merah mengonfirmasi bahwa rendahnya efikasi diri berkorelasi langsung dengan peningkatan relapse.³³ Studi internasional dan penelitian Indonesia lainnya menguatkan bahwa peningkatan efikasi diri memperkuat resiliensi dan menjadi proteksi

²⁸ Muhammad Burhannudin Rabbani, “Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse.”

²⁹ Intan Agitha Putri, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta.”

³⁰ Muhammad Burhannudin Rabbani, “Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse.”

³¹ Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, “Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat.”

³² Pradana, Raudhoh, and Hafizah, “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi.”

³³ Sumadi, Rosdiana, “Analisis Efikasi Diri Terhadap Kejadian Relapse Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Tahun 2024.”

utama agar klien bertahan bebas dari narkoba.³⁴ Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin rendah kecenderungan relapse yang dialami, baik pada rawat jalan maupun rawat inap.³⁵

Berbagai pendekatan intervensi telah terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri klien rehabilitasi. Penelitian Rozi menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri dengan desain eksperimen kuasi efektif menurunkan kecenderungan relapse pada penyalahguna NAPZA melalui sesi psikoedukasi situasi berisiko tinggi dan persuasi verbal.³⁶ Penelitian Susanti dkk menemukan bahwa terapi perilaku kognitif (CBT) secara signifikan meningkatkan efikasi diri untuk menahan diri dari narkoba, didukung oleh dukungan sosial yang mengurangi craving.³⁷ Penelitian Holifah mengonfirmasi hubungan signifikan antara religiusitas dengan efikasi diri pada remaja, di mana keyakinan spiritual berfungsi sebagai sumber utama ketahanan diri.³⁸ Sementara itu, Muliati dkk menyatakan bahwa konseling kelompok dengan dukungan sosial memperkuat

³⁴ Khazaee-pool et al., "The Pathways between Abstinence Self-Efficacy, Perceived Social Support and Substance Use Craving"; Olievia Prabandini Mulyana Mellania Widya Nurhaliza, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan Pt.X," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 4 (2022): 12–22.

³⁵ Intan Agitha Putri, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta"; Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat"; Pradana, Raudhoh, and Hafizah, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi."

³⁶ Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza."

³⁷ Meri Susanti, Ira Aini Dania, "Self-Efficacy Reduces Relapse In Drug Abuse With Cognitive Behaviour Therapy."

³⁸ Umi Nur Holifah, "Efikasi Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Religiusitas," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Syufistik* 6, no. 1 (2021): 23–34.

pemulihan klien rehabilitasi melalui rasa aman dan didukung.³⁹ Sebagian besar pendekatan tersebut masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan perilaku, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan dimensi spiritual. Padahal, dalam konteks adiksi, lemahnya efikasi diri sering kali berkaitan dengan krisis makna hidup, kehilangan arah, dan kehampaan spiritual. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif dan perilaku semata. Proses tersebut juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang diyakini serta keyakinan hidup individu agar terbentuk kemampuan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pemulihan.

Ketiga, nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran akidah, ibadah, dan akhlak dalam Islam. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk orientasi perilaku individu. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, nilai-nilai Islam dapat berperan sebagai sumber kekuatan spiritual yang membantu individu membangun kesadaran diri, memperkuat kontrol diri, serta memaknai kembali pengalaman hidupnya. Nilai-nilai seperti taubat, sabar, syukur, tawakal, dan istiqamah dapat membantu individu mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴⁰

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses rehabilitasi memiliki pengaruh positif terhadap pemulihan individu dari

³⁹ Ety Muliati and Naomi Soetikno, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi," *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 1005–12.

⁴⁰ G Hussein Rassool, *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice*, BEDEM SPOZNAJE (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2024).

ketergantungan narkoba. Rahman mengembangkan model konseling Islam di Pondok Remaja Inabah XIV Garut yang membentuk efikasi diri melalui tahapan pemulihan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, termasuk detoksifikasi, pengisian ruhani via dzikir dan shalat, serta pemantapan ibadah untuk mencegah sugesti relaps.⁴¹ Nur Fitria Umami & Maulid Agustin menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di SMK Negeri 1 Nguling menghasilkan efikasi diri berupa tanggung jawab, optimisme, kemandirian, dan kemampuan sosial melalui pembiasaan doa, shalat berjamaah, serta organisasi Rohani Islam.⁴²

Nilai-nilai Islam seperti keimanan, ibadah, dan akhlak menjadi pondasi utama internalisasi yang mendukung efikasi diri klien rehabilitasi. Purnamasari dkk mengidentifikasi nilai pendidikan Islam (kejujuran, kesabaran, kasih sayang) di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang yang diinternalisasi melalui shalat, dzikir, tilawah Al-Quran, dan kajian agama, sehingga memperkuat kesadaran sebagai hamba Allah dan pengendalian emosi untuk pencegahan relaps.⁴³ Hilmi dan Busro menunjukkan pendidikan Islam di Inabah XX Pondok Suryalaya menerapkan dzikir, shalat, dan mandi taubat secara holistik, mengubah kondisi negatif klien menjadi positif secara fisik, mental, dan spiritual.⁴⁴ Basori mendeskripsikan program internalisasi di

⁴¹ Rahman, "Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba."

⁴² Maulid Agustin Nur Fitria Umami, "Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di UPT SMK Negeri 1 Nguling," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 48–59.

⁴³ Dwi Noviani Iin Purnamasari, Paizaluddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spiritual Islam Bagi Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 76 (2025).

⁴⁴ Busro Fuad Hilmi, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 Agustus (2023): 2571–84, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.

Lembaga Rehabilitasi Ghana Recovery Madura melalui mandi taubat, hataman Al-Quran, shalawat Nariyah, ruqyah, dan puasa sunnah, yang menanamkan akidah, ibadah, serta akhlakul karimah untuk pemulihan berkelanjutan.⁴⁵

Kontribusi nilai-nilai Islam terhadap penguatan efikasi diri terlihat dari pengalaman subjektif klien yang melaporkan perubahan positif. Wahyuningsih dan Manshuruddin menyatakan bahwa shalat, puasa, dan dzikir dalam rehabilitasi narkoba memperkuat jiwa, mendidik kemauan baik, serta menumbuhkan ketergantungan pada Allah Swt untuk mencegah relaps.⁴⁶ Rahman melaporkan peningkatan biologis (sehat, bugar) dan psikologis (percaya diri, fokus) pasca-model konseling Islam, dengan evaluasi mingguan yang efektif mencegah relaps.⁴⁷ Basori menemukan implikasi seperti rasa bersalah, keinginan kembali ke jalan Islam, kesungguhan ibadah, dan komitmen istiqamah di Ghana Recovery, yang secara keseluruhan membangun efikasi diri mandiri.⁴⁸ Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual Islam bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi fondasi utama pembentukan efikasi diri, resiliensi, dan moralitas dalam

⁴⁵ Basori, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Ghana Recovery Madura Desa Bagih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan" (Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

⁴⁶ Manshuruddin Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Islam Sebagai Upaya Terapi Rehabilitasi Pasien Narkoba," *Jurnal On Education* 06, no. 03 (2024): 18042–56.

⁴⁷ Rahman, "Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba."

⁴⁸ Basori, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Di Lembaga Rehabilitasi Ghana Recovery Madura Desa Bagih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan."

pencegahan relapse dan pemulihan adiksi secara komprehensif di berbagai program rehabilitasi narkoba di Indonesia.⁴⁹

Kajian terhadap literatur sebelumnya menunjukkan bahwa studi tentang relaps, efikasi diri, dan nilai-nilai Islam masih berjalan secara terpisah. Penelitian relaps umumnya menyoroti faktor psikologis dan sosial sebagai determinan utama. Studi efikasi diri banyak berfokus pada kerangka kognitif dan perilaku dalam menjelaskan keyakinan individu terhadap kemampuan diri. Sementara itu, penelitian rehabilitasi berbasis nilai Islam lebih sering membahas praktik keagamaan tanpa mengaitkannya secara konseptual dengan teori efikasi diri. Kondisi tersebut menandakan adanya kesenjangan konseptual dalam literatur. Belum tersedia model integratif yang menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan efikasi diri pada klien rehabilitasi untuk pencegahan relaps. Ketiadaan integrasi ini membatasi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pemulihan adiksi. Penelitian ini berfokus untuk mengisi kesenjangan tersebut. Studi ini menganalisis pengalaman subjektif klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja secara mendalam. Hasil penelitian diharapkan memperkuat pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam dalam konteks rehabilitasi adiksi berbasis bukti empiris dan kerangka teoritis yang lebih terpadu.

⁴⁹ Basori; Fuad Hilmi, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba"; Nur Fitria Umami, "Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di UPT SMK Negeri 1 Nguling."

F. Kajian Teori

1. Relapse Prevention dalam Adiksi

a. Konsep Relaps

Relaps merujuk pada kondisi ketika individu kembali menggunakan zat setelah menjalani periode abstinensi. Dalam perspektif psikologi adiksi, relaps dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara faktor personal dan faktor situasional. Model Relapse Prevention yang dikembangkan oleh Marlatt dan Donovan menjelaskan bahwa relaps terjadi ketika individu menghadapi situasi berisiko tinggi seperti tekanan emosional, konflik interpersonal, tekanan sosial, atau paparan lingkungan yang berkaitan dengan pengalaman penggunaan zat sebelumnya, namun tidak mampu merespons situasi tersebut secara adaptif. Ketika individu tidak memiliki keterampilan coping yang memadai, risiko relaps meningkat, terutama jika disertai ekspektasi positif terhadap efek zat dan rendahnya keyakinan diri untuk menolak penggunaan kembali. Kondisi ini dapat diperparah oleh abstinence violation effect, yaitu keadaan psikologis ketika pelanggaran kecil terhadap abstinensi memunculkan rasa bersalah dan kehilangan kontrol sehingga meningkatkan kemungkinan penggunaan zat secara berulang.⁵⁰

⁵⁰ Dennis M. Donovan G. Alan Marlatt, *RELAPSE PREVENTION Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*, ed. Dennis M. Donovan G. Alan Marlatt, Second Edi (New York London: The Guilford Press, 2005).

Kajian lanjutan menunjukkan bahwa relaps biasanya diawali oleh perubahan kondisi internal yang berlangsung secara gradual. Melemis menjelaskan bahwa peningkatan stres, menurunnya kontrol emosi, serta melemahnya komitmen terhadap tujuan pemulihan sering menjadi indikator awal yang mendahului relaps. Perubahan internal tersebut secara bertahap menurunkan kapasitas individu dalam mempertahankan pengendalian diri sehingga meningkatkan risiko kembali pada perilaku adiktif apabila tidak diimbangi dengan strategi coping yang efektif.⁵¹

Temuan teoretis dan empiris tersebut menunjukkan bahwa pencegahan relaps perlu diarahkan pada penguatan faktor protektif internal, terutama efikasi diri. Dalam proses pemulihan, efikasi diri berperan sebagai kemampuan regulasi diri yang membantu individu mengatasi stres, mengendalikan keinginan untuk kembali menggunakan zat, serta menjaga komitmen menjalani abstinensi saat menghadapi berbagai tekanan situasional. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri menjadi komponen penting dalam strategi rehabilitasi untuk mendukung keberlanjutan pemulihan individu dari ketergantungan zat.

b. Bentuk dan Tahapan Relaps

Marlatt dan Gordon membedakan dua istilah dalam dinamika pemulihan gangguan penggunaan zat, yaitu *lapse* dan *relaps*. *Lapse*

⁵¹ Steven M. Melemis, "Relapse Prevention and the Five Rules of Recovery" *Yale Journal Of Biology And Medicine* 88 (2015): 325–32.

merujuk pada pelanggaran sementara terhadap komitmen abstinensi, sedangkan relaps menunjukkan kembalinya individu pada pola penggunaan zat secara penuh. Perbedaan ini penting karena penggunaan ulang tidak selalu menunjukkan kegagalan total, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pemulihan yang perlu dievaluasi secara terapeutik.⁵²

Relaps dipahami sebagai proses bertahap yang terdiri dari tiga fase. Tahap pertama adalah relaps emosional. Pada fase ini individu belum memiliki niat sadar untuk kembali menggunakan zat, namun mulai menunjukkan kerentanan pada aspek emosional dan perilaku. Gejala yang sering muncul antara lain meningkatnya stres, iritabilitas, gangguan tidur, serta penurunan keterlibatan dalam aktivitas pemulihan dan dukungan sosial. Kondisi tersebut menjadi indikator awal yang dapat membuka peluang berkembangnya konflik kognitif pada tahap berikutnya.

Tahap berikutnya adalah relaps mental, yaitu fase ketika individu mulai mengalami konflik batin antara keinginan mempertahankan abstinensi dan dorongan untuk kembali menggunakan zat. Individu mulai mengalami pikiran tentang penggunaan napza, mengingat kembali pengalaman penggunaan di masa lalu, serta

⁵² G. Alan Marlatt Mary E. Larimer, Rebekka S. Palmer, "Relapse Prevention: Marlatt's Cognitive-Behavioral Model," *Alcohol Research & Health* 23, no. 2 (1999): 151–60.

munculnya *craving* yang semakin kua.⁵³ Konflik kognitif yang tidak terkelola dapat melemahkan kontrol diri dan meningkatkan kemungkinan terjadinya penggunaan ulang.

Tahap terakhir adalah relaps fisik, yaitu kondisi ketika individu kembali menggunakan napza secara nyata. Relaps fisik biasanya ditandai oleh tindakan konkret seperti mencari akses terhadap zat, membeli, atau mengonsumsi kembali. Tahap ini merupakan akumulasi dari perubahan emosional dan kognitif yang tidak tertangani pada fase sebelumnya.

Sejumlah penelitian empiris mendukung model tahapan relaps tersebut. Penelitian Susanti et al. menunjukkan bahwa intervensi berbasis *Cognitive Behavioral Therapy* efektif dalam membantu klien mengelola emosi dan pikiran otomatis sehingga dapat mencegah perkembangan relaps dari tahap emosional menuju relaps fisik.⁵⁴ Penelitian Rozi juga menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai tahapan relaps yang disertai penguatan efikasi diri membantu klien mengenali tanda awal relaps dan menghentikan proses tersebut sejak fase emosional maupun mental.⁵⁵ Temuan Waruwu dan Ginting memperlihatkan pola serupa, yaitu bahwa relaps pada klien rehabilitasi

⁵³ Katie Witkiewitz and G. Alan Marlatt, "Relapse Prevention for Alcohol and Drug Problems," *American Psychologist* 59, no. 4 (May 2004): 224–35, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.4.224>.

⁵⁴ Meri Susanti, Ira Aini Dania, "Self-Efficacy Reduces Relapse In Drug Abuse With Cognitive Behaviour Therapy."

⁵⁵ Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza."

umumnya diawali oleh perubahan emosional, kemudian berkembang menjadi konflik kognitif, dan berakhir pada penggunaan ulang.⁵⁶

Pemahaman mengenai bentuk dan tahapan relaps menunjukkan bahwa relaps merupakan proses yang berkembang secara bertahap dan dapat dikenali melalui tanda-tanda awal. Oleh karena itu, deteksi dini, penguatan efikasi diri, serta intervensi psikologis yang tepat menjadi strategi penting dalam mencegah terjadinya penggunaan ulang dan mempertahankan keberhasilan pemulihan jangka panjang.

c. Faktor-Faktor Penyebab Relaps

Relaps merupakan proses yang terjadi melalui interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan individu dalam mempertahankan perubahan perilaku. Model *Relapse Prevention* yang dikembangkan oleh Marlatt dan Gordon menjelaskan bahwa relaps muncul ketika individu tidak mampu mengelola situasi berisiko tinggi dan tekanan psikologis secara efektif. Proses ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui dinamika kognitif, emosional, dan sosial yang mempengaruhi kontrol diri individu dalam menghadapi dorongan penggunaan zat.⁵⁷

Faktor internal mencakup berbagai aspek psikologis yang berasal dari dalam diri individu. Aspek tersebut meliputi tingkat efikasi

⁵⁶ Waruwu and Ginting, "Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Narkoba : Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara."

⁵⁷ Judith R. Gordon G. Alan Marlatt, *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*, ed. Micheal J. Mahoney, 3. printin (New York: Guilford Press, 1995).

diri, kemampuan mengelola emosi, strategi coping, motivasi yang muncul dari dalam diri, serta kemampuan menemukan makna dalam kehidupan. Penelitian Nikmanesh dan Baluchi menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri meningkatkan kerentanan terhadap relaps karena individu merasa tidak mampu menghadapi tekanan situasional.⁵⁸ Temuan tersebut diperkuat oleh Khazaee-Pool et al. yang menyatakan bahwa efikasi diri rendah berkaitan dengan meningkatnya *craving* dan emosi negatif pada penyintas ketergantungan zat.⁵⁹ Penelitian Putri dan Putra juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan abstinensi jangka panjang.⁶⁰ Selain itu, penelitian Rabbani dan Rahmasari menemukan bahwa penyintas yang berhasil mempertahankan pemulihan umumnya memiliki makna hidup yang jelas, harapan realistis, serta strategi coping yang lebih adaptif.⁶¹

Faktor eksternal mencakup dukungan sosial, relasi keluarga, lingkungan pergaulan, serta kualitas layanan pascarehabilitasi. Dukungan sosial yang kuat terbukti memperkuat komitmen abstinensi

⁵⁸ Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, "The Role of Self-Efficacy Beliefs And Social Support on Prediction of Addiction Relapse."

⁵⁹ Khazaee-pool et al., "The Pathways between Abstinence Self-Efficacy, Perceived Social Support and Substance Use Craving."

⁶⁰ Intan Agitha Putri, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta"; Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat."

⁶¹ Muhammad Burhannudin Rabbani, "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse."

dan membantu individu menghadapi situasi berisiko.⁶² Waruwu dan Ginting menemukan bahwa kembalinya klien ke lingkungan lama yang permisif terhadap narkoba menjadi pemicu utama relaps pascarehabilitasi.⁶³ Rosita juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang konsisten berperan penting dalam menjaga stabilitas pemulihan.⁶⁴ Penelitian Muliati dan Soetikno mengungkapkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan peningkatan rasa percaya diri klien selama proses rehabilitasi.⁶⁵

Temuan tersebut menunjukkan bahwa relaps merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pencegahan relaps memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penguatan efikasi diri, dukungan sosial, serta lingkungan yang mendukung proses pemulihan.

d. Peran Efikasi Diri dalam Pencegahan Relaps

Efikasi diri berperan sebagai faktor kognitif yang memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi kondisi yang dapat memicu relaps pada penyalahgunaan zat. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk

⁶² Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, "The Role of Self-Efficacy Beliefs And Social Support on Prediction of Addiction Relapse."

⁶³ Waruwu and Ginting, "Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahgunaan Narkoba : Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara."

⁶⁴ Rosita, "Pencegahan Relapse Pada Subjek 'Ee' Eks Klien Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (Brsp) Lembang Di Kota Bandung (Implementasi Teknik Self Instruction Dan Teknik Family Support)."

⁶⁵ Muliati and Soetikno, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi."

mengatur tindakan, serta mengelola perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif. Keyakinan tersebut memengaruhi cara individu menilai risiko, mengelola tekanan emosional, serta menentukan strategi perilaku ketika menghadapi situasi yang menantang. Tingkat efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk mempertahankan usaha, mengembangkan strategi koping yang adaptif, serta memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam mempertahankan perilaku abstinensi. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan dorongan penggunaan zat sehingga lebih rentan mengalami relaps.⁶⁶

Konsep relapse prevention yang dikembangkan oleh Marlatt dan Donovan menempatkan efikasi diri sebagai salah satu determinan penting dalam proses pemulihan dari ketergantungan zat. Model ini menjelaskan bahwa relaps dipengaruhi oleh interaksi antara situasi berisiko tinggi, respons koping individu, serta tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung mampu mengenali situasi berisiko, menghindari stimulus yang berkaitan dengan penggunaan zat, serta menggunakan strategi koping yang efektif untuk mempertahankan perubahan perilaku. Keyakinan terhadap kemampuan

⁶⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise Of Control*, ed. Christine Hastings Susan Finnemore Brennan, 2nd ed. (New York: USA: W.H Freeman and Company, 1997).

diri tersebut berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mempertahankan komitmen terhadap proses pemulihan dalam jangka panjang.⁶⁷

Temuan empiris juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan keberhasilan pencegahan relaps pada individu dengan gangguan penggunaan zat. Penelitian yang dilakukan oleh Ilgen, McKellar, dan Tiet menunjukkan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan abstinensi setelah mengikuti program rehabilitasi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan efikasi diri selama proses pemulihan berkorelasi dengan penurunan risiko relaps pada periode tindak lanjut setelah perawatan. Efikasi diri berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu mengelola dorongan penggunaan zat serta menghadapi tekanan lingkungan yang dapat memicu penggunaan kembali zat adiktif.⁶⁸

2. Pembentukan Efikasi Diri dalam Rehabilitasi Narkoba

a. Konsep Efikasi Diri

Efikasi diri merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura untuk menjelaskan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengatur tindakan, mengarahkan perilaku,

⁶⁷ Dennis M. Donovan G. Alan Marlatt, *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors, Alcoholism Treatment Quarterly*, 2nd ed, vol. 20 (New York: Guilford Press, 2005), https://doi.org/10.1300/j020v20n03_18.

⁶⁸ Mark Ilgen, John McKellar, and Quyen Tiet, "Abstinence Self-Efficacy and Abstinence 1 Year after Substance Use Disorder Treatment," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 73, no. 6 (2005): 1175–80, <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.6.1175>.

serta menjalankan langkah-langkah yang dibutuhkan saat menghadapi situasi yang menuntut kontrol diri dan regulasi perilaku. Konsep ini menekankan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengelola tuntutan situasional secara efektif. Bandura menegaskan bahwa efikasi diri bukan sekadar rasa percaya diri secara umum, melainkan penilaian spesifik mengenai kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu dan menghasilkan tindakan yang efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁶⁹ Konsep ini menempatkan efikasi diri sebagai landasan kognitif yang memengaruhi bagaimana individu menilai tantangan, mengambil keputusan, serta merespons tekanan kehidupan.

Temuan penelitian empiris turut memperkuat konsep yang dijelaskan Bandura. Studi yang dilakukan oleh Rabbani dan Rahmasari, Putri dan Astuti, serta Nikmanesh et al. menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor internal yang berperan signifikan dalam menurunkan potensi relapse pada individu yang memiliki riwayat penyalahgunaan zat.⁷⁰ Penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa individu dengan efikasi diri kuat lebih mampu mengidentifikasi risiko, menerapkan strategi coping yang tepat, serta menjaga komitmen terhadap proses pemulihan. Hasil tersebut sejalan dengan pemikiran

⁶⁹ Bandura, *Self-Efficacy The Exercise Of Control*.

⁷⁰ Muhammad Burhannudin Rabbani, "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse"; Intan Agitha Putri, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta"; Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, "The Role of Self-Efficacy Beliefs And Social Support on Prediction of Addiction Relapse."

Bandura bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam ketahanan mental dan kemampuan individu menghadapi situasi yang menuntut pengendalian diri.⁷¹

Konteks rehabilitasi narkoba menunjukkan urgensi penguatan efikasi diri karena klien secara berulang menghadapi *high-risk situations* seperti craving, tekanan sosial, dan pemicu emosional. Penelitian Rozi dan Yunitasari menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan klien dalam mengendalikan dorongan adiktif dan mempertahankan abstinensi.⁷² Temuan tersebut menegaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan pemulihan adiksi. Efikasi diri tidak hanya mencerminkan kesiapan individu mempertahankan perilaku adaptif, tetapi juga menjadi fondasi internal dalam membangun ketahanan terhadap stres serta mencegah relaps secara berkelanjutan.

b. Dimensi Efikasi Diri

Albert Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu level, strength, dan generality. Ketiga dimensi ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana individu menilai kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam

⁷¹ Bandura, *Self-Efficacy The Exercise Of Control*.

⁷² Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza"; Irda Yunitasari, Program Studi Psikologi, and Universitas Mulawarman Samarinda, "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self-Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi" 6, no. 2 (2018): 280-89.

konteks rehabilitasi adiksi, dimensi tersebut membantu menjelaskan daya tahan psikologis klien dalam menghadapi tantangan selama proses pemulihan.⁷³

Dimensi *level* merujuk pada persepsi individu mengenai kemampuan menghadapi tingkat kesulitan tugas atau situasi tertentu. Individu menilai apakah dirinya mampu menghadapi situasi yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Dalam rehabilitasi narkoba, dimensi ini terlihat ketika klien berhadapan dengan situasi berisiko seperti tekanan sosial, stres emosional, atau pemicu internal yang dapat mendorong keinginan menggunakan zat kembali. Penelitian Pradana menunjukkan bahwa kemampuan klien dalam mengenali dan mengelola tingkat kesulitan situasi yang dihadapi berkontribusi terhadap keberlanjutan proses pemulihan.⁷⁴

Dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Semakin kuat keyakinan tersebut, semakin besar ketahanan individu dalam menghadapi tekanan atau hambatan. Dalam konteks rehabilitasi, kekuatan keyakinan diri membantu klien bertahan ketika menghadapi craving maupun tekanan dari lingkungan. Penelitian Putra menunjukkan bahwa klien dengan keyakinan diri yang kuat memiliki stabilitas yang lebih baik dalam

⁷³ Bandura, *Self-Efficacy The Exercise Of Control*.

⁷⁴ Pradana, Raudhoh, and Hafizah, "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi."

menjaga komitmen pemulihan serta lebih mampu menghindari risiko relaps.⁷⁵

Dimensi *generality* mengacu pada sejauh mana keyakinan diri dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Efikasi diri tidak hanya terbatas pada satu kondisi tertentu, tetapi dapat meluas pada konteks sosial, keluarga, maupun lingkungan kerja. Rabbani dan Rahmasari menemukan bahwa individu yang memiliki cakupan efikasi diri yang luas lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial sehingga risiko relaps dapat ditekan.⁷⁶

Secara keseluruhan, ketiga dimensi ini menegaskan bahwa efikasi diri merupakan konstruksi psikologis yang bekerja secara komprehensif dan saling melengkapi. *Level* menggambarkan tingkat kesulitan yang diyakini mampu dihadapi individu, *strength* menunjukkan keteguhan keyakinan terhadap kemampuan tersebut, sedangkan *generality* menunjukkan luasnya penerapan keyakinan diri dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam rehabilitasi narkoba, ketiga dimensi ini berperan penting dalam membantu klien mempertahankan proses pemulihan serta menghadapi situasi berisiko secara lebih adaptif.

⁷⁵ Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat."

⁷⁶ Muhammad Burhannudin Rabbani, "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse."

c. Sumber Pembentukan Efikasi Diri

Menurut Bandura, pembentukan efikasi diri dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman melalui pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*).⁷⁷ Keempat sumber tersebut berperan dalam membangun keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi situasi yang menantang. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, sumber-sumber ini penting karena klien membutuhkan keyakinan diri yang kuat untuk mempertahankan proses pemulihan serta menghadapi berbagai situasi berisiko yang berpotensi memicu relaps.

Sumber pertama adalah *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan yang dialami secara langsung. Bandura menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan merupakan sumber paling kuat dalam pembentukan efikasi diri karena individu memperoleh bukti nyata atas kemampuannya menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Dalam rehabilitasi narkoba, keberhasilan menahan dorongan penggunaan zat, menolak ajakan teman, atau menyelesaikan tahapan program rehabilitasi dapat meningkatkan keyakinan klien terhadap kemampuannya mempertahankan pemulihan. Penelitian Rozi menunjukkan bahwa keberhasilan menghadapi situasi berisiko

⁷⁷ Bandura, *Self-Efficacy The Exercise Of Control*.

memberikan penguatan psikologis yang signifikan dalam meningkatkan keyakinan diri penyintas narkoba untuk mempertahankan abstinensi.⁷⁸

Sumber kedua adalah *vicarious experience*, yaitu pembelajaran melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain. Bandura menjelaskan bahwa melihat individu lain yang memiliki kondisi serupa berhasil mengatasi tantangan dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Dalam lingkungan rehabilitasi, keberadaan rekan sebaya yang berhasil menjalani proses pemulihan dapat berfungsi sebagai model positif yang memberikan harapan bagi klien. Penelitian Rabbani dan Rahmasari menunjukkan bahwa pengalaman belajar dari keberhasilan sesama penyintas berperan dalam meningkatkan motivasi dan efikasi diri klien selama proses rehabilitasi.⁷⁹

Sumber ketiga adalah *verbal persuasion*, yaitu dukungan atau penguatan verbal dari orang lain yang dianggap signifikan. Dukungan dari konselor, keluarga, maupun rekan pemulihan dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pemulihan. Studi Muliati dan Soetikno menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk dorongan verbal memberikan kontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri mantan

⁷⁸ Rozi, "Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza."

⁷⁹ Muhammad Burhannudin Rabbani, "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse."

pengguna narkoba sehingga mereka lebih mampu mempertahankan komitmen pemulihan.⁸⁰

Sumber keempat adalah *physiological and affective states*, yaitu kondisi emosional dan fisiologis yang memengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Kondisi emosional seperti stres, kecemasan, atau ketegangan dapat menurunkan efikasi diri, sedangkan kondisi emosional yang stabil dapat meningkatkannya. Dalam proses rehabilitasi, kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting karena emosi negatif sering berkaitan dengan munculnya dorongan penggunaan zat. Penelitian Susanti dan Wahyuningsih menunjukkan bahwa intervensi konseling berbasis kognitif-perilaku membantu klien mengelola emosi, menurunkan tingkat *craving*, serta meningkatkan keyakinan diri dalam mempertahankan pemulihan.⁸¹

Keempat sumber tersebut memberikan kerangka konseptual untuk memahami proses terbentuknya efikasi diri pada klien rehabilitasi. Melalui pengalaman keberhasilan, pembelajaran dari orang lain, dukungan sosial, serta pengelolaan kondisi emosional, individu dapat mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi berisiko dan mempertahankan proses pemulihan secara berkelanjutan.

⁸⁰ Muliati and Soetikno, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi."

⁸¹ Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Islam Sebagai Upaya Terapi Rehabilitas Pasien Narkoba"; Meri Susanti, Ira Aini Dania, "Self-Efficacy Reduces Relapse In Drug Abuse With Cognitive Behaviour Therapy."

d. Efikasi Diri dalam Rehabilitasi Narkoba

Proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan zat, tetapi juga menekankan pada kemampuan individu untuk mempertahankan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Klien rehabilitasi sering menghadapi berbagai situasi yang berpotensi memicu relaps, seperti tekanan sosial, konflik emosional, maupun paparan lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan zat.

Teori relapse prevention yang dikembangkan oleh Marlatt dan Donovan menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan kemampuan individu dalam menghadapi situasi berisiko tinggi. Individu dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menggunakan strategi koping yang efektif sehingga dapat menghindari perilaku relaps.⁸²

Penelitian yang dilakukan oleh Moos dan Moos menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri selama proses rehabilitasi berkaitan dengan keberhasilan individu dalam mempertahankan pemulihan jangka panjang. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penguatan efikasi diri merupakan salah satu komponen penting dalam strategi rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.⁸³

⁸² G. Alan Marlatt, *RELAPSE PREVENTION Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*.

⁸³ Rudolf H. Moos and Bernice S. Moos, "Partisipasi Dalam Pengobatan Dan Alcoholics Anonymous: Tindak Lanjut 16 Tahun Terhadap Individu Yang Awalnya Tidak Diobati," *Journal of Clinical Psychology* 62, no. 6 (June 1, 2006): 735–50, <https://doi.org/10.1002/jclp.20259>.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Efikasi Diri

a. Konsep Nilai dalam Perspektif Islam

Perspektif Islam menempatkan nilai sebagai seperangkat prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, serta mengarahkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut membentuk kerangka etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Sistem nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan psikologis yang membentuk orientasi hidup individu. Kehadiran nilai-nilai tersebut memberikan arah bagi manusia untuk menjalankan kehidupan yang selaras dengan prinsip keimanan serta tanggung jawab moral sebagai makhluk yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Konsep nilai dalam Islam berkaitan erat dengan pembentukan adab sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian manusia. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa adab menggambarkan keadaan jiwa yang mampu menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan hierarki kebenaran dalam pandangan hidup Islam. Struktur nilai yang tertanam dalam diri individu akan membentuk kesadaran spiritual serta tanggung jawab etis yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sosial.

Nilai tidak hanya berfungsi sebagai standar normatif, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang berorientasi pada kesadaran ketuhanan serta integritas moral.⁸⁴

Perspektif pendidikan Islam memandang nilai sebagai unsur penting dalam pembinaan kepribadian individu. Muhaimin menjelaskan bahwa nilai Islam berfungsi sebagai sistem pembinaan yang membentuk orientasi sikap, cara berpikir, serta pola perilaku individu melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Nilai yang terinternalisasi akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta pengendalian diri individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai religius yang tertanam secara mendalam mampu membentuk karakter yang stabil, meningkatkan kesadaran moral, serta memperkuat komitmen individu dalam menjalankan perilaku yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.⁸⁵

Kajian empiris menunjukkan bahwa nilai religius memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan psikologis individu. Penelitian yang dilakukan oleh Koenig menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan mental, ketahanan psikologis, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Nilai spiritual memberikan makna hidup yang lebih

⁸⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995).

⁸⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/c65f9>.

kuat, memperkuat orientasi moral, serta membantu individu mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan mental individu.⁸⁶

b. Teori Internalisasi Nilai Islam

Internalisasi nilai dalam perspektif pendidikan Islam merujuk pada proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan struktur kepribadian individu. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, keyakinan, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Nilai yang telah terinternalisasi akan berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga individu mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan prinsip moral dan spiritual yang diyakininya. Dalam kerangka pendidikan Islam, internalisasi nilai dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang menekankan kesatuan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.

Solihin dan Anwar menjelaskan bahwa dalam tasawuf akhlaqi, proses penyucian dan pembentukan nilai berlangsung melalui tiga

⁸⁶ Fernando A. Lucchese and Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: A Review and Update," *Brazilian Journal of Cardiovascular Surgery* 28, no. 1 (January 2013): 103–28, <https://doi.org/10.5935/1678-9741.20130015>.

tahapan utama, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, yang dalam konteks klien rehabilitasi dapat dipahami sebagai proses perubahan sikap dan perilaku menuju pemulihan. Tahap *takhalli* merupakan tahap awal berupa upaya mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela serta perilaku destruktif yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga terbentuk kesadaran akan pentingnya melepaskan diri dari kebiasaan buruk yang menjadi sumber permasalahan dalam hidupnya. Tahap berikutnya adalah *tahalli*, yaitu proses mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji melalui pembiasaan nilai secara berulang dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan pembinaan.

Proses ini melibatkan bimbingan antara pembina, konselor, atau lingkungan sosial dengan individu, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi mulai dipraktikkan dalam perilaku nyata. Tahap terakhir adalah *tajalli*, yaitu tahap ketika nilai yang telah dibiasakan tersebut menyatu dengan kesadaran individu dan menjadi bagian dari struktur kepribadian yang memengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakan secara konsisten. Pada tahap ini nilai agama tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, tetapi telah menjadi prinsip internal yang mengarahkan perilaku individu dalam berbagai situasi kehidupan.⁸⁷

⁸⁷ Rosihin Anwar M.Solihin, *Ilmu Tasawuf*, ed. Qotty Kintani Kifa (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

Konsep internalisasi juga dijelaskan oleh beberapa ahli dalam perspektif psikologi. Chaplin memaknai internalisasi sebagai proses penyatuan nilai, sikap, dan standar perilaku ke dalam struktur kepribadian individu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak.⁸⁸ Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penyerapan nilai dan keyakinan hingga tertanam secara mendalam dalam diri seseorang.⁸⁹ Ihsan menambahkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai ke dalam jiwa individu sehingga nilai tersebut dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses pengintegrasian nilai ke dalam diri individu hingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Nilai yang telah terinternalisasi tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, melainkan menjadi sistem keyakinan yang membimbing individu dalam bertindak dan membentuk karakter yang selaras dengan prinsip moral dan spiritual.

⁸⁸ P. James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2025), <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/ywjm8>.

⁸⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁹⁰ Fuad Ihsan, "Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK / Fuad Ihsan," (*Jakarta : Rineka Cipta*), 2003, h. 28, https://books.google.com/books/about/Dasar_dasar_kependidikan.html?hl=id&id=z3rBtQEACAAJ.

c. Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter

Nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga membangun sistem moral yang membimbing perilaku manusia. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman yang membantu individu mengembangkan pengendalian diri, tanggung jawab moral, serta sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Beberapa nilai utama dalam ajaran Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter. Nilai sabar menekankan keteguhan hati dan kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan jiwa untuk menahan dorongan nafsu serta mempertahankan orientasi pada kebenaran.⁹¹ Nilai syukur juga berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pengalaman hidup. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa syukur mencakup pengakuan hati, ungkapan lisan, dan perwujudan dalam tindakan

⁹¹ Imam Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin*, ed. Ismail Yakub, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Nasional, 1963).

sehingga membentuk kesadaran untuk memanfaatkan nikmat secara bertanggung jawab.⁹²

Nilai tawakal memberikan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. Badri menjelaskan bahwa tawakal dapat memberikan ketenangan batin serta meningkatkan stabilitas emosional individu.⁹³ Penelitian Abu-Raiya dan Pargament menunjukkan bahwa kepercayaan religius berkorelasi dengan peningkatan coping dan kesehatan mental. Rasa aman psikologis tersebut memperkuat *coping confidence* dan berkontribusi pada peningkatan efikasi diri.

Nilai taubat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena mendorong individu untuk menyadari kesalahan, meninggalkan perilaku yang menyimpang, serta membangun komitmen untuk memperbaiki diri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa taubat melibatkan perubahan orientasi hidup yang mengarahkan individu menuju perilaku yang lebih baik.⁹⁴

Selain itu, nilai muhasabah dan tazkiyah al-nafs juga berkontribusi dalam pembentukan karakter. Muhasabah mendorong individu melakukan refleksi diri terhadap pikiran dan perilaku sehingga

⁹² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, ed. Team Al-Kautsar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), [https://ia601302.us.archive.org/5/items/Ibnu_Qayyim/Madarijus_Salikin_\(Pendakian_menju_Allah\).pdf](https://ia601302.us.archive.org/5/items/Ibnu_Qayyim/Madarijus_Salikin_(Pendakian_menju_Allah).pdf).

⁹³ Malik Badir, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London: Kube Publishing, 2024).

⁹⁴ Al-Ghazzali, *Ihya' 'Ulumuddin*.

mampu mengenali kelemahan serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa refleksi diri membantu individu mengembangkan kesadaran moral dan pengendalian diri.⁹⁵ Sementara itu, tazkiyah al-nafs menekankan proses penyucian jiwa melalui praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan ibadah rutin. Rothman dan Coyle menjelaskan bahwa praktik spiritual Islam dapat meningkatkan regulasi diri serta ketahanan psikologis individu.⁹⁶

Proses internalisasi nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap perkembangan karakter yang lebih dewasa dan memiliki arah yang jelas. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan prinsip moral, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan mengendalikan diri. Kedua aspek tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian yang sehat, matang, dan bertanggung jawab.

d. Spiritualitas Islam dalam Proses Pemulihan Narkoba

Spiritualitas Islam memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pemulihan individu yang mengalami ketergantungan narkoba. Peran tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah atau aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan aspek psikologis dan moral yang dapat meningkatkan kesadaran diri serta mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang lebih positif.

⁹⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*.

⁹⁶ Abdallah Rothman and Adrian Coyle, "The Clinical Scope of Islamic Psychotherapy: A Grounded Theory Study," *Spirituality in Clinical Practice* 10, no. 1 (2023): 4–19, <https://doi.org/10.1037/scp0000282>.

Ajaran Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruh. Oleh sebab itu, rehabilitasi tidak hanya diarahkan pada pemulihan kondisi fisik dan psikologis, tetapi juga perlu memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah Swt. Penguatan dimensi spiritual tersebut membantu klien menemukan kembali tujuan dan makna hidup, mengembangkan kesadaran moral, serta membangun komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan perilaku yang mendukung proses pemulihan dan menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan spiritual melalui konseling berbasis religius serta pembiasaan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan pembacaan Al-Qur'an, dapat memperkuat motivasi internal, meningkatkan ketenangan psikologis, serta mengembangkan kemampuan kontrol diri pada individu yang sedang menjalani proses rehabilitasi narkoba. Aktivitas spiritual tersebut mendorong individu untuk melakukan refleksi diri, memperkuat kedekatan dengan Tuhan, serta membangun komitmen untuk memperbaiki perilaku dan menjalani kehidupan yang lebih sehat.⁹⁷ Selain itu, pendekatan konseling dan psikoterapi Islam melalui kegiatan muhasabah dan dzikir juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran

⁹⁷ M. Fahli Zatrachadi, Firman Firman, and Riska Ahmad, "Pengembangan Konseling Spiritual Pada Masa Reabilitasi Untuk Pecandu Narkoba," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2021): 233, <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.15302>.

spiritual, stabilitas emosional, serta motivasi individu untuk melakukan perubahan perilaku secara positif.⁹⁸

Pendekatan spiritual dalam rehabilitasi juga dapat dilakukan melalui pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup penguatan iman, pembentukan akhlak, serta pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kajian keagamaan. Program pembinaan spiritual tersebut terbukti mampu mendorong perubahan sikap, nilai, dan perilaku klien rehabilitasi sehingga mendukung proses pemulihan secara lebih komprehensif.⁹⁹ Melalui pendekatan ini, klien rehabilitasi tidak hanya dibantu untuk menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga diarahkan untuk membangun kembali karakter dan orientasi hidup yang lebih sehat serta bermakna.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa terapi spiritual Islam menjadi pendekatan rehabilitasi yang efektif karena mampu menyentuh dimensi iman dan moralitas individu. Program terapi berbasis spiritual yang mencakup praktik ibadah seperti shalat, dzikir, tilawah Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak menunjukkan kontribusi positif terhadap kondisi mental, spiritual, dan sosial klien rehabilitasi. Intervensi tersebut mendukung proses pemulihan dengan memperkuat stabilitas psikologis dan mendorong individu membangun

⁹⁸ Arlinta Prasetiyan Dewi, Naila Shofia, and Rofiq M Khusnul, "Konseling Dan Psikoterapi Islam Sebagai Upaya Rehabilitasi Spiritual Warga Binaan (Studi Pengabdian Di Rutan Kelas II-B Pacitan)," *JARCS: Journall of Action Research and Community Services* 01, no. 01 (2025): 110–26.

⁹⁹ Fuad Hilmi, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba."

kembali kehidupan yang lebih terarah, stabil, dan produktif.¹⁰⁰ Selain itu, Praktik ibadah seperti taubat, shalat, dzikir, dan puasa memiliki peran dalam memulihkan kesadaran religius serta memperkuat keimanan individu yang sebelumnya mengalami penurunan kualitas moral akibat penyalahgunaan narkoba. Aktivitas tersebut mendukung proses pemulihan nilai spiritual yang kemudian berkontribusi pada kemampuan individu untuk kembali beradaptasi dan berintegrasi secara sosial di lingkungan masyarakat.¹⁰¹

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Islam berperan penting dalam mendukung proses pemulihan individu dengan ketergantungan narkoba. Pendekatan spiritual tidak hanya berfungsi dalam membantu pengendalian aspek psikologis terkait adiksi, tetapi juga membangun kesadaran moral dan religius yang menjadi dasar bagi terbentuknya perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam program rehabilitasi narkoba dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu klien rehabilitasi membangun kembali identitas diri, memperkuat kontrol diri, serta mencegah kemungkinan terjadinya relaps di masa mendatang.

¹⁰⁰ Iin Purnamasari, Paizaluddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spiritual Islam Bagi Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.”

¹⁰¹ Muhammad Syuhrawardi and Badruddin, “Spritual Recovery Dan Reintegration Pecandu Narkoba,” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 1, no. 1 (2025): 39–52, <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i1.8>.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam proses pembentukan efikasi diri pada klien rehabilitasi. Fokus kajian terletak pada upaya pencegahan relaps melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pemulihan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta proses sosial yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif klien rehabilitasi, dinamika pembinaan yang terjadi, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk keyakinan diri individu selama menjalani rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.

Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengkajian dokumentasi untuk memahami fenomena secara naturalistik sesuai kondisi nyata di lingkungan rehabilitasi.¹⁰²

Berdasarkan fokus penelitian yang menekankan pada pemahaman proses dan pengalaman individu, penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022), <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9274>; Cheryl N. Poth John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2017), https://books.google.com/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?hl=id&id=gX1ZDwAAQBAJ.

fenomena pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata di PABM Nawacita Jogja. Metode ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara kondisi psikologis, sosial, spiritual, dan pengalaman rehabilitasi yang dialami klien dalam proses pencegahan relaps.¹⁰³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interpretatif dan eksploratif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna pengalaman subjektif klien rehabilitasi dalam proses pembentukan efikasi diri, sedangkan pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam proses rehabilitasi sebagai strategi pencegahan relaps. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pembinaan spiritual dan psikologis yang terjadi dalam proses rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam dalam konteks rehabilitasi adiksi.¹⁰⁴

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi serta integrasi nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan

¹⁰³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*; Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Sage Publication, Inc , 2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1563>.

¹⁰⁴ Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (SAGE Publications, 2017), https://books.google.com/books/about/The_SAGE_Handbook_of_Qualitative_Research.html?hl=id&id=AmPgDQAAQBAJ.

relaps di PABM Nawacita Jogja. Fokus tersebut mencakup pengalaman rehabilitasi klien, perubahan psikologis dan spiritual, faktor pembentuk efikasi diri, strategi pencegahan relaps, serta bentuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan klien rehabilitasi.¹⁰⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan informan sebagai sumber utama data. Oleh karena itu, pemilihan informan penelitian dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Teknik ini menyeleksi partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan ini memastikan setiap informan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Strategi ini juga mendukung perolehan data yang relevan, kaya, dan mendalam untuk analisis penelitian.¹⁰⁶

Kriteria informan penelitian meliputi:

- a. Klien yang sedang atau telah menjalani rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.
- b. Berada pada tahapan rehabilitasi tertentu, yaitu fase awal, madya, akhir, dan pascarehabilitasi.
- c. Memiliki riwayat penggunaan zat atau perilaku adiktif.

¹⁰⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*; Greg Guest, Emily E. Namey, and Marilyn L. Mitchell, *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research, Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research* (SAGE Publications, Ltd, 2013), <https://doi.org/10.4135/9781506374680>.

- d. Mampu berkomunikasi secara baik dan terbuka.
- e. Bersedia menjadi informan dalam penelitian.
- f. Memiliki pengalaman yang relevan dengan proses pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam untuk pencegahan relaps.

Penelitian ini melibatkan lima klien sebagai informan utama yang dipilih berdasarkan variasi tahapan rehabilitasi untuk menggambarkan proses pembentukan efikasi diri secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri atas satu klien pascarehabilitasi, dua konselor, satu pemberi materi keagamaan, dan satu pimpinan lembaga. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperkuat validitas data melalui proses triangulasi, sehingga data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya dari berbagai sumber.

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Nawacita Jogja yang berlokasi di Dusun Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 9 April-1 Agustus 2026 melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan partisipan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi,

dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam proses pengumpulan data. Penerapannya juga memperkuat validitas temuan melalui triangulasi metode.¹⁰⁷

a. Wawancara

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali pengalaman subjektif klien rehabilitasi dalam proses pembentukan efikasi diri serta memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam proses rehabilitasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan format semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan utama dalam proses penggalan data. Teknik ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.¹⁰⁸

Wawancara dilakukan kepada lima klien rehabilitasi sebagai informan utama, satu klien pascarehabilitasi, dua konselor adiksi sebagai informan kunci, satu pemberi materi keagamaan, dan satu pimpinan lembaga sebagai informan pendukung. Proses wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan PABM Nawacita Jogja sesuai jadwal yang disepakati bersama informan.

¹⁰⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹⁰⁸ Herbert J. Rubin and Irene S. Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art Of Hearing Data* (London: SAGE Publications, 2012),
https://books.google.com/books/about/Qualitative_Interviewing.html?hl=id&id=T5RDmYuueJA.

Materi wawancara meliputi pengalaman rehabilitasi, kondisi psikologis klien, pengalaman relaps, faktor pemicu penggunaan kembali, pembentukan efikasi diri, strategi coping, dukungan sosial, pengalaman spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam selama rehabilitasi. Selain itu, wawancara juga menggali bentuk pembinaan spiritual, metode rehabilitasi, serta strategi lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam program rehabilitasi.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pembentukan efikasi diri klien berkembang melalui berbagai faktor selama proses rehabilitasi. Faktor tersebut mencakup pengalaman keberhasilan dalam menjalani program, dukungan sosial dari konselor dan sesama klien, serta keterlibatan dalam kegiatan spiritual. Perubahan pola pikir dan peningkatan kedekatan spiritual kepada Allah juga berkontribusi dalam proses tersebut. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti taubat, tawakal, kesabaran, syukur, dan pengendalian diri memperkuat keyakinan klien. Kombinasi faktor ini mendukung kemampuan klien dalam mempertahankan pemulihan dan menekan risiko relaps.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja. Observasi bertujuan memperoleh data mengenai perilaku klien, interaksi sosial, proses pembinaan spiritual, serta dinamika rehabilitasi yang berlangsung di lingkungan rehabilitasi. Peneliti melakukan observasi pada berbagai

kegiatan rehabilitasi, seperti *morning meeting*, pengajian, yasinan, meeting fisik, terapi kelompok, konseling individu, evaluasi harian, dan kegiatan spiritual lainnya. Observasi dilakukan dalam situasi alami tanpa manipulasi sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata yang terjadi di lapangan.¹⁰⁹

Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai pola interaksi klien dengan konselor, keterlibatan klien dalam kegiatan rehabilitasi, kedisiplinan menjalankan program, respon emosional klien, serta perubahan perilaku yang muncul selama proses rehabilitasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan rehabilitasi di PABM Nawacita dilaksanakan secara terstruktur dan menekankan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual dalam proses pemulihan klien rehabilitasi.¹¹⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lembaga, jadwal kegiatan rehabilitasi, program layanan pemulihan, serta dokumentasi kegiatan rehabilitasi dan pembinaan spiritual. Dokumentasi memberikan informasi

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

¹¹⁰ Smith dkk., *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.

mengenai sistem rehabilitasi, tahapan program pemulihan, bentuk pembinaan spiritual, serta pendekatan rehabilitasi yang diterapkan di PABM Nawacita Jogja.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta memberikan konteks institusional mengenai proses pembentukan efikasi diri klien. Creswell menyatakan bahwa dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan data historis dan kontekstual yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.¹¹¹ Selain itu, Sugiyono menegaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pelengkap yang berfungsi meningkatkan kredibilitas data penelitian.¹¹² Dengan demikian, ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu untuk menghasilkan gambaran yang holistik mengenai pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam pencegahan relaps klien rehabilitasi.

4. Teknik Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini bertujuan memastikan kredibilitas, konsistensi, dan kesesuaian data dengan kondisi lapangan. Penelitian ini menggunakan empat teknik utama dalam proses validasi. Teknik tersebut meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Keempat teknik ini

¹¹¹ Creswell, *Inkuiri Kualitatif & Desain Penelitian: Memilih di Antara Lima Pendekatan*.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

diterapkan secara sistematis untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data dari informan yang memiliki peran berbeda dalam proses rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja. Strategi ini memperkuat kredibilitas data melalui proses pengecekan silang antar sumber informasi. Penelitian ini melibatkan klien rehabilitasi sebagai informan utama, klien pascarehabilitasi dan konselor adiksi sebagai informan kunci, pemberi materi keagamaan, dan pimpinan lembaga sebagai informan pendukung. Kombinasi sumber ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih konsisten dan komprehensif.

Pelaksanaan triangulasi sumber dilakukan secara bertahap dan sistematis. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data utama melalui wawancara mendalam dengan klien rehabilitasi terkait pengalaman mereka selama menjalani proses rehabilitasi, pembentukan efikasi diri, kondisi emosional, pengalaman relaps, serta pengaruh nilai-nilai Islam dalam proses pemulihan. Data awal tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, temuan dari hasil wawancara klien diverifikasi kepada konselor adiksi untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan psikologis klien, bentuk intervensi rehabilitasi yang diberikan, perubahan perilaku selama rehabilitasi, serta

strategi pencegahan relaps yang diterapkan dalam program rehabilitasi. Konselor juga memberikan penjelasan terkait proses pembentukan efikasi diri klien berdasarkan hasil pengamatan dan pendampingan selama rehabilitasi berlangsung.

Setelah itu, peneliti mengonfirmasi data tersebut kepada pemberi materi keagamaan untuk memahami bentuk pembinaan spiritual, proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perubahan perilaku dan penguatan keyakinan diri klien rehabilitasi. Data yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan informasi dari pimpinan lembaga mengenai sistem rehabilitasi, kebijakan program, pendekatan rehabilitasi berbasis masyarakat, serta integrasi pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual yang diterapkan di PABM Nawacita Jogja.

Proses triangulasi sumber dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung hingga diperoleh kesesuaian, keterkaitan, dan konsistensi informasi antar informan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi telah melalui proses verifikasi dari berbagai sumber yang relevan sehingga mampu meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan menilai konsistensi informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti kemudian menguji kesesuaian antar data untuk memastikan keakuratan temuan penelitian. Pendekatan ini

memperkuat validitas hasil melalui verifikasi lintas metode. Proses validasi tidak hanya berfokus pada data verbal yang diperoleh melalui wawancara, tetapi juga didukung oleh hasil pengamatan langsung terhadap aktivitas rehabilitasi dan penelaahan dokumen lembaga yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan rehabilitasi, seperti sesi konseling, kegiatan spiritual, terapi kelompok, *morning meeting*, serta interaksi sosial antarklien selama menjalani program rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui penelaahan terhadap jadwal kegiatan rehabilitasi, pedoman program, struktur layanan, modul pembinaan, dan dokumen perkembangan klien yang tersedia di lembaga rehabilitasi.

Proses triangulasi metode dilakukan secara operasional dengan mencocokkan hasil wawancara informan dengan temuan observasi di lapangan dan data yang tercantum dalam dokumen resmi lembaga. Informasi mengenai pembentukan efikasi diri, kondisi psikologis klien, proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta strategi pencegahan relaps dibandingkan secara sistematis antara ketiga sumber data tersebut. Apabila ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian data, peneliti melakukan penelusuran ulang melalui wawancara tambahan, observasi lanjutan, maupun pemeriksaan kembali dokumen yang relevan hingga diperoleh kejelasan dan konsistensi data. Melalui proses tersebut, validitas dan kredibilitas data penelitian dapat diperkuat karena setiap informasi yang

diperoleh telah melalui proses verifikasi dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.¹¹³

Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa data serta interpretasi yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Proses ini dilaksanakan setelah seluruh hasil wawancara ditranskrip secara agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan data asli di lapangan. Peneliti kemudian menyusun ringkasan hasil wawancara yang memuat pokok-pokok informasi penting sesuai fokus penelitian, seperti proses pembentukan efikasi diri, pengalaman rehabilitasi, pencegahan relaps, serta internalisasi nilai-nilai Islam selama menjalani rehabilitasi.

Ringkasan hasil wawancara tersebut selanjutnya dikembalikan kepada masing-masing informan untuk memperoleh konfirmasi terkait kesesuaian data yang telah dituliskan. Informan diberikan kesempatan untuk membaca, mengoreksi, memperjelas, maupun menambahkan informasi yang dianggap belum lengkap atau kurang sesuai dengan pengalaman yang dimaksudkan. Proses konfirmasi dilakukan secara langsung melalui komunikasi antara peneliti dan informan agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan terhadap data penelitian.

Apabila ditemukan perbedaan pemahaman atau ketidaksesuaian informasi, peneliti melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap data yang telah disusun berdasarkan klarifikasi dari informan. Proses tersebut

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

bertujuan untuk menjaga keakuratan data, meminimalkan kemungkinan bias interpretasi, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian sehingga data yang digunakan benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan secara objektif.¹¹⁴

Peningkatan ketekunan pengamatan dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara lebih intensif di lapangan serta pelaksanaan observasi secara berulang pada situasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengamatan tidak dilakukan hanya dalam satu kesempatan, melainkan dilaksanakan pada waktu dan kondisi yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih konsisten mengenai fenomena yang diteliti. Langkah tersebut bertujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap dinamika rehabilitasi, proses pembentukan efikasi diri, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan klien rehabilitasi.

Pelaksanaan pengamatan difokuskan pada kegiatan konseling, aktivitas spiritual, interaksi sosial antar klien, hubungan antara klien dan konselor, serta keterlibatan klien dalam program rehabilitasi sehari-hari. Selama proses observasi berlangsung, peneliti mencatat setiap temuan secara rinci ke dalam catatan lapangan yang memuat situasi, perilaku, respon emosional, pola komunikasi, dan perubahan perilaku klien selama menjalani rehabilitasi. Hasil pengamatan yang diperoleh pada setiap

¹¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*.

kesempatan kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola perilaku yang muncul secara berulang dan konsisten.

Penerapan ketekunan pengamatan dalam penelitian ini mendukung peneliti dalam mengumpulkan data secara lebih mendalam dan terperinci. Strategi ini membantu peneliti memahami kondisi lapangan secara lebih akurat. Data yang diperoleh juga menunjukkan kesesuaian yang lebih kuat dengan realitas yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan ini memperkuat ketepatan analisis dalam proses penelitian kualitatif. Proses tersebut juga membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan persepsi maupun bias penafsiran terhadap fenomena yang diamati. Melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peningkatan ketekunan pengamatan, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu menggambarkan secara komprehensif proses pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan relaps klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini menyajikan prosedur analisis data kualitatif yang terstruktur untuk membantu peneliti mengorganisasi dan menafsirkan data secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola dan makna yang muncul dari data secara

lebih terfokus dan konsisten. Proses analisis meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.¹¹⁵

Tahap reduksi data melibatkan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan data yang lebih terstruktur, terfokus, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan analisis secara lebih mendalam dan sistematis.

Proses reduksi data diawali dengan mentranskrip seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip wawancara kemudian dibaca secara berulang untuk memahami konteks, makna, dan keterkaitan antar informasi yang disampaikan oleh informan. Pembacaan berulang dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif informan mengenai proses rehabilitasi, pembentukan efikasi diri, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan relaps.

Bagian-bagian data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian selanjutnya diberi penandaan khusus. Penandaan dilakukan terhadap informasi yang berkaitan dengan pengalaman efikasi diri, kondisi emosional klien, pengalaman relaps, faktor pemicu penggunaan kembali, strategi coping, dukungan sosial, pengalaman spiritual, serta proses

¹¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3 (London: SAGE Los Angeles, 1994).

internalisasi nilai-nilai Islam selama rehabilitasi. Informasi yang telah ditandai kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan kategori tertentu sesuai dengan kerangka teori penelitian.

Proses pengkodean (*coding*) dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori konseptual, seperti dimensi efikasi diri, sumber pembentukan efikasi diri, tahapan relaps, *relapse prevention*, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Pengkodean dilakukan secara sistematis agar hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan peneliti dalam menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis. Data yang sesuai dengan tujuan penelitian tetap dipertahankan dan disusun secara sistematis. Proses ini menghasilkan data yang lebih terarah, terorganisasi, dan siap digunakan pada tahap berikutnya, yaitu penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Tahap penyajian data menyusun hasil reduksi data ke dalam format yang terstruktur dan sistematis. Proses ini membantu peneliti memahami pola, hubungan, dan keterkaitan antar konsep yang muncul dalam penelitian. Penyajian data juga berfungsi untuk memudahkan proses interpretasi makna sehingga analisis dapat berjalan lebih terarah, mendalam, dan menyeluruh.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bentuk narasi deskriptif yang disesuaikan dengan tema penelitian yang telah ditetapkan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara

sistematis berdasarkan fokus penelitian, meliputi proses pembentukan efikasi diri, pengalaman relaps, strategi pencegahan relaps, dukungan sosial, aspek spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses rehabilitasi klien. Setiap temuan diperkuat dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris yang mendukung ketepatan interpretasi data oleh peneliti.

Proses penyajian data juga dilakukan menggunakan matriks tematik yang berfungsi mengelompokkan data berdasarkan tema, kategori, kode, dan sumber data penelitian. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar kategori serta menemukan pola-pola yang muncul secara berulang dari hasil penelitian lapangan. Melalui proses tersebut, keterkaitan antara pengalaman rehabilitasi, pembentukan efikasi diri, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan relaps dapat dipahami secara lebih jelas dan sistematis.

Penyajian data yang dilakukan secara terstruktur membantu peneliti dalam melakukan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan secara lebih akurat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam pencegahan relaps klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja secara mendalam, utuh, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah disusun dan dianalisis sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan

dalam penelitian. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang penelitian sehingga kesimpulan tidak muncul secara spontan atau bersifat sementara. Peneliti menyusun kesimpulan dengan menelaah keterkaitan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai proses pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya pencegahan relaps pada klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.

Verifikasi data dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber informan, termasuk klien rehabilitasi, konselor, pemberi materi keagamaan, dan pimpinan lembaga. Proses ini bertujuan menilai konsistensi serta kesesuaian informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber. Verifikasi juga melibatkan triangulasi metode melalui perbandingan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian.

Pemeriksaan ulang terhadap data yang belum konsisten dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis berlangsung. Peneliti kembali meninjau hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan. Langkah ini bertujuan meminimalkan kesalahan interpretasi serta menjaga ketepatan dan keandalan hasil penelitian.

Proses interpretasi data juga dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian terhadap teori-teori yang relevan, seperti teori efikasi diri, teori

relapse prevention, serta teori internalisasi nilai-nilai Islam. Penggunaan teori tersebut bertujuan memperkuat analisis dan membantu peneliti memahami hubungan antara pengalaman rehabilitasi, pembentukan keyakinan diri, penguatan spiritualitas, serta kemampuan klien dalam mencegah relaps. Kesimpulan penelitian dinyatakan valid apabila seluruh temuan didukung oleh data yang konsisten, memiliki keterkaitan yang jelas antar sumber data, serta didukung oleh landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara berulang dan berkesinambungan sejak tahap awal hingga akhir penelitian. Analisis tidak menunggu seluruh data terkumpul, tetapi dilakukan secara langsung setiap kali data diperoleh dari lapangan. Setiap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi segera dianalisis untuk memahami makna, mengidentifikasi pola, serta menemukan tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan analisis secara berulang memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian terhadap proses pengumpulan data berikutnya. Hasil analisis sementara digunakan sebagai dasar dalam memperdalam fokus penelitian, memperjelas arah wawancara, serta menentukan aspek-aspek yang perlu diamati lebih lanjut selama observasi lapangan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam sesuai perkembangan temuan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Pendekatan analisis yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu peneliti memahami hubungan antar fenomena secara lebih komprehensif, khususnya terkait proses pembentukan efikasi diri, pengalaman relaps, perubahan perilaku, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam rehabilitasi klien. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya berfungsi mengorganisasi data penelitian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman yang mendalam mengenai dinamika rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.¹¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini mengorganisasi pembahasan secara sistematis ke dalam empat bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian secara menyeluruh. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum PABM Nawacita Jogja dan Klien Rehabilitasi

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian sebagai konteks empiris penelitian. Uraian mencakup sejarah berdirinya

¹¹⁶ Mohamed Seedat Rizky Ardlillahtul Fikha, "The Implementation of Psychoreligious Therapy to Overcome Drug Addiction in Santri in At-Tauhid Islamic Boarding School Semarang," *Journal of Sufism and Psychotherapy Published (JOUSIP)* 3, no. 1 (2023): 17–32, <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/910/>; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

PABM Nawacita Jogja, program rehabilitasi yang dijalankan, serta mekanisme pelayanan rehabilitasi yang diterapkan. Bab ini juga menjelaskan gambaran umum klien rehabilitasi yang meliputi karakteristik klien, jumlah klien dalam tiga tahun terakhir, jenis adiksi yang ditangani, jalur masuk layanan rehabilitasi, dukungan keluarga, serta kondisi umum klien selama proses pemulihan di PABM Nawacita Jogja.

BAB III Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembentukan Efikasi Diri Untuk Pencegahan Relaps Klien Rehabilitasi Pabm Nawacita Jogja

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Pembahasan pertama berfokus pada pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi yang meliputi kondisi awal klien dalam proses pemulihan, sumber-sumber pembentukan efikasi diri, serta tingkat perkembangan efikasi diri sebagai strategi pencegahan relaps berdasarkan dimensi level, strength, dan generality. Pembahasan kedua menguraikan integrasi nilai-nilai Islam dalam penguatan efikasi diri. Uraian mencakup proses internalisasi nilai Islam dalam konteks rehabilitasi, serta kontribusi nilai tersebut dalam membentuk efikasi diri klien. Nilai yang dianalisis meliputi taubat, sabar, syukur, dan tawakal. Selain itu, bagian ini menelaah peran nilai-

nilai Islam dalam upaya pencegahan relaps. Pembahasan juga mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan. Pada bagian akhir, disusun sintesis temuan berupa model penguatan efikasi diri berbasis internalisasi nilai-nilai Islam sebagai strategi pencegahan relaps pada klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.

BAB IV Penutup

Bab ini menyajikan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan efikasi diri klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja berlangsung secara bertahap melalui pengalaman keberhasilan selama pemulihan, pembelajaran dari pengalaman orang lain, dukungan konselor dan komunitas rehabilitasi, serta kemampuan mengelola kondisi emosional. Keempat sumber tersebut membentuk keyakinan klien terhadap kemampuannya untuk menghadapi situasi berisiko, mengendalikan dorongan menggunakan narkoba, dan mempertahankan abstinensi. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan fondasi psikologis yang berperan penting dalam memperkuat kesiapan klien mencegah relaps.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui taubat, sabar, syukur, dan tawakal memperkuat proses pembentukan efikasi diri dengan menumbuhkan makna hidup, pengendalian diri, optimisme, dan komitmen terhadap pemulihan. Integrasi pendekatan psikologis dan spiritual tersebut menghasilkan model penguatan efikasi diri yang holistik, sehingga tidak hanya meningkatkan keyakinan klien terhadap kemampuannya untuk pulih, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis, spiritual, dan sosial dalam mencegah relaps. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi yang efektif dalam mendukung keberlangsungan pemulihan klien rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. *Pertama*, PABM Nawacita Jogja diharapkan dapat mengembangkan model rehabilitasi yang mengintegrasikan penguatan efikasi diri dengan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih sistematis pada setiap tahapan rehabilitasi, sehingga penguatan aspek psikologis dan spiritual dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam mendukung pencegahan relaps.

Kedua, konselor rehabilitasi diharapkan mengoptimalkan integrasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai Islam dalam proses pendampingan dengan menyesuaikan kebutuhan, kondisi, dan perkembangan pemulihan setiap klien. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat keyakinan diri, pengendalian diri, dan kesiapan klien dalam menghadapi situasi yang berisiko memicu relaps.

Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada lembaga rehabilitasi dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* untuk menguji efektivitas model penguatan efikasi diri berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran keluarga, dukungan sosial, dan faktor spiritual lainnya dalam memperkuat keberhasilan pemulihan serta pencegahan relaps.

DAFTAR PUSTAKA

- Affero, Muhammad Izzam, and Amron Mustofa. "Dinamika Konsep Gharar Dalam Transaksi Keuangan Perspektif Ulama Fikih Klasik." *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum* 5, no. 5 (2024).
- Al-Ghazzali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin*. Edited by Ismail Yakub. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Nasional, 1963.
- Amneh Awad Farhan Gharaibeh, Khalil Ibrahim Al – Halalat, Huda A. Alhajjaj, Haneen Ali Awamleh, Mohammad Nayef Mustafa Aljalabneh. "The Effectiveness of a Cognitive-Behavioral Therapy Program in Reducing the Risk of Relapse for Recovering Addicts." *International Journal of Health Sciences* 6, no. April (2022): 5514–48. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.10826>.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy The Exercise Of Control*. Edited by Christine Hastings Susan Finnemore Brennan. 2nd ed. New York: USA: W.H Freeman and Company, 1997.
- Basori. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Pecandu Naroba Di Lembaga Rehabilitasi Ghana Recovery Madura Desa Bagih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan." MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2025.
- "BNN: Jumlah Pecandu Narkotika Di Indonesia Capai 3,3 Juta." Accessed October 19, 2025. <https://tribrataneews.polri.go.id/blog/nasional-3/bnn-jumlah-pecandu-narkotika-di-indonesia-capai-33-juta-89869>.
- Chaplin, P. James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2025. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/ywjm8>.
- Connor, Kathryn M, and Jonathan R T Davidson. "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)." *Depression And Anxiety* 82, no. April (2003): 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Emmons, Robert A, and Michael E McCullough. "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life." *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377–89. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>.
- Fajar Kharisma Vasyadil Putra, Yantri Maputra, Diny Amenike, Dwi Puspasari, Septi Mayang Sarry. "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Relapse Tendency Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba BNN Di Sumatera Barat." *Jurnal Psibernetika* 17, no. 1 (2024): 10–22. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.

- Fuad Hilmi, Busro. "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03 Agustus (2023): 2571–84. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.
- G. Alan Marlatt, Dennis M. Donovan. *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors. Alcoholism Treatment Quarterly*. 2nd ed. Vol. 20. New York: Guilford Press, 2005. https://doi.org/10.1300/j020v20n03_18.
- G. Alan Marlatt, Judith R. Gordon. *Relapse Prevention: Maintenance Strategies in the Treatment of Addictive Behaviors*. Edited by Micheal J. Mahoney. 3. printin. New York: Guilford Press, 1995.
- Greg Guest, Emily E. Namey, and Marilyn L. Mitchell. *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research. Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. SAGE Publications, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.4135/9781506374680>.
- Hang, Audrey, Cynthia Franklin, Sunyoung Park, Diana M Dinitto, and Norielle Aurelio. "The Efficacy of Spiritual / Religious Interventions for Substance Use Problems : A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials." *Drug and Alcohol Dependence* 202, no. July (2019): 8716. www.elsevier.com/locate/drugalcdep Review.
- Herbert J. Rubin, and Irene S. Rubin. *Qualitative Interviewing: The Art Of Hearing Data*. London: SAGE Publications, 2012. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Interviewing.html?hl=id&id=T5RDmYuueJAC.
- Holifah, Umi Nur. "Efikasi Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Religiusitas." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Syufistik* 6, no. 1 (2021): 23–34.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Edited by Team Al-Kautsar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998. [https://ia601302.us.archive.org/5/items/Ibnu_Qayyim/Madarijus Salikin \(Pendakian menuju Allah\).pdf](https://ia601302.us.archive.org/5/items/Ibnu_Qayyim/Madarijus_Salikin_(Pendakian_menuju_Allah).pdf).
- Ihsan, Fuad. "Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK / Fuad Ihsan." (Jakarta : Rineka Cipta), 2003, h. 28. https://books.google.com/books/about/Dasar_dasar_kependidikan.html?hl=id&id=z3rBtQEACAAJ.
- Iin Purnamasari, Paizaluddin, Dwi Noviani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Model Terapi Spiritual Islam Bagi Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 76 (2025).
- Ilgen, Mark, John McKellar, and Quyen Tiet. "Abstinence Self-Efficacy and

- Abstinence 1 Year after Substance Use Disorder Treatment.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 73, no. 6 (2005): 1175–80. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.6.1175>.
- Intan Agitha Putri, Yulianti Dwi Astuti. “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Yogyakarta.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 151–64. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art6>.
- John W. Creswell, Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?hl=id&id=gX1ZDwAAQBAJ.
- Kelly, John F., Keith Humphreys, and Marica Ferri. “Alcoholics Anonymous and Other 12-Step Programs for Alcohol Use Disorder.” *The Cochrane Database of Systematic Reviews* 3, no. 3 (March 11, 2020). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012880.pub2>.
- “Kepala BNN: Ada 3,3 Juta Pengguna Narkoba Di RI, Mayoritas Usia Produktif,” 2023. <https://news.detik.com/berita/d-7899769/kepala-bnn-ada-3-3-juta-pengguna-narkoba-di-ri-mayoritas-usia-produktif>.
- Khazaei-pool, Maryam, Tahereh Pashaei, Fereshteh Yazdani, Ali Asghar, and Nadi Ghara. “The Pathways between Abstinence Self-Efficacy, Perceived Social Support and Substance Use Craving.” *Scientific Reports*, 2025, 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-04194-y>.
- Liana Maaidah D, Ghazali MH. “Literature Review Hubungan Self Efficacy Dengan Sikap Pencegahan Relapse Narkoba Pada Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi.” *Borneo Student Research* 2, no. 1 (2020): 301–8.
- Lucchese, Fernando A., and Harold G. Koenig. “Religion, Spirituality, and Health: A Review and Update.” *Brazilian Journal of Cardiovascular Surgery* 28, no. 1 (January 2013): 103–28. <https://doi.org/10.5935/1678-9741.20130015>.
- M.Solihin, Rosihin Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Edited by Qotty Kintani Kifa. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Malik Badir. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*. London: Kube Publishing, 2024.
- Mary E. Larimer, Rebekka S. Palmer, G. Alan Marlatt. “Relapse Prevention: Marlatt’s Cognitive-Behavioral Model.” *Alcohol Research & Health* 23, no. 2 (1999): 151–60.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Edition 3. London: SAGE Los Angeles,

1994.

- Melemis, Steven M. "Relapse Prevention and the Five Rules of Recovery." *YALE JOURNAL OF BIOLOGY AND MEDICINE* 88 (2015): 325–32.
- Mellania Widya Nurhaliza, Olievia Prabandini Mulyana. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan PT.X." *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 4 (2022): 12–22.
- Meri Susanti, Ira Aini Dania, Florante Ibarra. "Self-Efficacy Reduces Relapse In Drug Abuse With Cognitive Behaviour Therapy." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 8, no. 2 (2024): 784–93. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.34358>.
- Mhd Arifin, Zulkarnain Abdurrahman. "Islamic Counselling and Spiritual Recovery: A Case Study at Medan Plus Rehabilitation Foundation." *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion* 4, no. 3 (2025): 727–38. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i3.667>.
- Moos, Rudolf H., and Bernice S. Moos. "Partisipasi Dalam Pengobatan Dan Alcoholics Anonymous: Tindak Lanjut 16 Tahun Terhadap Individu Yang Awalnya Tidak Diobati." *Journal of Clinical Psychology* 62, no. 6 (June 1, 2006): 735–50. <https://doi.org/10.1002/jclp.20259>.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/c65f9>.
- Muhammad Burhannudin Rabbani, Diana Rahmasari. "Efikasi Diri Pada Penyintas Narkoba Dalam Mencegah Relapse." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 02 (2024): 772–96. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p772-796>.
- Muhammad Syuhrawardi, and Badruddin. "Spritual Recovery Dan Reintegration Pecandu Narkoba." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 1, no. 1 (2025): 39–52. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i1.8>.
- Muliati, Ety, and Naomi Soetikno. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Pecandu Narkoba Di Masa Rehabilitasi." *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 1005–12.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mundzir, Ilham. "Konstruksi Psikologi Istiqamah Dalam Literatur Tafsir." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 6, no. 1 (2020): 47–54.
- Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, 2017. https://books.google.com/books/about/The_SAGE_Handbook_of_Qualitativ

e_Research.html?hl=id&id=AmPgDQAAQBAJ.

- Nur Fitria Umami, Maulid Agustin. "Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik Di UPT SMK Negeri 1 Nguling." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 10, no. 1 (2025): 48–59.
- Nurila Ahmad, Asniar Khumas, Nurfitriany fakhir. "Universitas Ahmad Dahlan Self-Efficacy Dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi Di Lapas Narkotika." *Seminar Nasional Psikologi*, no. August (2022).
- Poerwanti, Poedji. "Pengendalian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Generasi Narkoba." Badan Keahlian DPR RI, 2025.
- Pradana, Bagus, Siti Raudhoh, and Nurul Hafizah. "Hubungan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Relapse Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi." *Jurnal Psikologi Jambi* 8, no. 02 (2023): 32–39.
- Prasetyan Dewi, Arlinta, Naila Shofia, and Rofiq M Khusnul. "Konseling Dan Psikoterapi Islam Sebagai Upaya Rehabilitasi Spiritual Warga Binaan (Studi Pengabdian Di Rutan Kelas II-B Pacitan)." *JARCS: Journall of Action Research and Community Services* 01, no. 01 (2025): 110–26.
- Putri, Agrippina Decila. "Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang Di Balai Rehabilitasi BNN Pengaruh Stigmatisasi Pada Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap Kecenderungan Penggunaan Berulang Di." *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10043>.
- Raharni, Sri Idaiani, Nita Prihatini. "Kekambuhan Pada Pasien Penyalahguna Narkotika , Psikotropika , Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi : Kebijakan Dan Program Penanggulangan." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, no. 6 (2020): 183–98.
- Rahman, Maulida Aulia. "Model Konseling Islam Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7 (2019): 85–104.
- Rassool, G Hussein. *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice*. BEDEM SPOZNAJE. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2024.
- Rizky Ardlillahtul Fikha, Mohamed Seedat. "The Implementation of Psychoreligious Therapy to Overcome Drug Addiction in Santri in At-Tauhid Islamic Boarding School Semarang." *Journal of Sufism and Psychotherapy Published (JOUSIP)* 3, no. 1 (2023): 17–32. <http://e->

journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/910/.

Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publication, Inc , 2018. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1563>.

Rosita, Yessi. “Pencegahan Relapse Pada Subjek ‘Ee’ Eks Klien Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra (Brsp) Lembang Di Kota Bandung (Implementasi Teknik Self Instruction Dan Teknik Family Support).” *Ilmiah Pekerjaan Sosial* 14, no. 2 (2015): 126–40.

Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. “The Clinical Scope of Islamic Psychotherapy: A Grounded Theory Study.” *Spirituality in Clinical Practice* 10, no. 1 (2023): 4–19. <https://doi.org/10.1037/scp0000282>.

Rozi, Hasan Fahrur. “Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecenderungan Relapse: Studi Eksperimen Kuasi Pada Penyalahguna Napza.” *Journal for Scientific Studies* 2, no. 1 (2023): 1–11.

Rustika, I Made. “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura.” *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2012): 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>.

Silmi Hakiki. “Jumlah Kejahatan Narkoba Tembus 13 Ribu Kasus per April 2025 - GoodStats.” Accessed October 19, 2025. <https://goodstats.id/article/fluktuasi-tren-kejahatan-narkoba-pada-awal-tahun-2025-februari-tembus-4170-kasus-qKPBn>.

Sinha, Rajita. “The Role of Stress in Addiction Relapse.” *Current Psychiatry Reports*, 2007, 388–95.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2022. <https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9274>.

Sumadi, Rosdiana, Samra Derbe. “Analisis Efikasi Diri Terhadap Kejadian Relapse Di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Tahun 2024.” *Communnity Development Journal* 5, no. 4 (2024): 8001–13. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/33529/22151>.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Umbulharjo, Kemantren. “Keluarga Garda Terdepan Cegah Narkoba, Umbulharjo Gelar Sosialisasi Krisan,” 2025. <https://umbulharjokec.jogjakota.go.id/detail/index/39882/keluarga-garda-terdepan-cegah-narkoba-umbulharjo-gelar-sosialisasi-krisan-2025-05-16>.

- Wahyuningsih, Manshuruddin. "Konsep Pendidikan Islam Sebagai Upaya Terapi Rehabilitas Pasien Narkoba." *Jurnar On Education* 06, no. 03 (2024): 18042–56.
- Waruwu, Bima Benaso, and Bengkel Ginting. "Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Narkoba : Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Endidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 5, no. 5 (2025): 67–75.
- Witkiewitz, Katie, and G. Alan Marlatt. "Relapse Prevention for Alcohol and Drug Problems." *American Psychologist* 59, no. 4 (May 2004): 224–35. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.4.224>.
- Yunitasari, Irda, Program Studi Psikologi, and Universitas Mulawarman Samarinda. "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Self-Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi" 6, no. 2 (2018): 280–89.
- Zahra Nikmanesh, Mohamad Hossin Baluchi, Ali Akbar Pirasteh Motlagh. "The Roleof Self-EfficacyBeliefs AndSocialSupportonPredictionof Addiction Relapse" 6, no. 1 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.21209>.Research.
- Zatrahadi, M. Fahli, Firman Firman, and Riska Ahmad. "Pengembangan Konseling Spiritual Pada Masa Reabilitasi Untuk Pecandu Narkoba." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 3 (2021): 233. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.15302>.
- Zulamri. "Pola Rehabilitasi Islami Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasionnal Provinsi Riau : Perspektif Konseling Islam." *Jurnal RISALAH* 28, no. 1 (2017): 25–30.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA